

SASTRA, PERJUANGAN, PERLAWANAN DAN PERUBAHAN

Sebuah Antologi Esai

Chief editor:
FERDINAL



LPPM Universitas Andalas

**SASTRA, PERJUANGAN,
PERLAWANAN DAN PERUBAHAN**
Sebuah Antologi Esai

**Chief Editor
Ferdinal**

Penerbit
LPPM Universitas Andalas

Padang, 2020

**SASTRA, PERJUANGAN,
PERLAWANAN DAN PERUBAHAN**
Sebuah Antologi Esai

Padang : LPPM Universitas Andalas

Copyright © 2020

by

Chief Editor
Ferdinal

Co-editor
Hendro
Mahawitra Jayawardana
Siti Raudhatul Hamdiyati

Setting dan Layout : Ferdinal
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi / Elzahra Rahmadini
Ferdini
ISBN : 978-623-7959-00-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kontributor

Aprila Mirawati

Hendro

Mahawitra Jayawardana

Maya Febriyanti

Nur Ahmad Salman Herbowo

Resti Suci Rahmadhani Ruaz

Siti Raudhatul Hamdiyati

Syafri Maiboy

Hak Penerbitan pada LPPM Universitas Andalas

Chief Editor

Ferdinal

Co-editor

Hendro

Mahawitra Jayawardana

Siti Raudhatul Hamdiyati

**SASTRA, PERJUANGAN, PERLAWANAN DAN
PERUBAHAN
Sebuah Antologi Esai**

Cetakan Pertama, Mei 2020

ISBN 978-623-7959-00-7

Kata Pengantar

Buku SASTRA, PERJUANGAN, PERLAWANAN DAN PERUBAHAN: Sebuah Antologi Esai ini merupakan tulisan dari mahasiswa program studi Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Di dalamnya terkandung pandangan dan pemahaman 8 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sastra dan Revolusi. Buku ini diharapkan dapat memberikan konten yang lebih bervariasi baik dari segi karakter, isi, dan keluasan maknanya.

Dalam menyusun antologi ini, tim editor masih menemui kesulitan dan hambatan dan juga menyadari bahwa penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan disana sini. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini tim editor menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hasanuddin, M. Si, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan dalam penyusunan buku ini.
2. Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si., Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan memberikan masukan dalam penyusunan buku ini.
3. Seluruh staf pengajar Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor mahasiswa dan seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2018, yang telah

menyumbangkan saran dan tulisan untuk penerbitan buku ini.

4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Padang, Mei 2020

Editor

Daftar Isi

Halaman	
✓.. Pembuka.....	i
✓.. Kata Pengantar.....	iv
✓.. Daftar isi.....	vi
A. Pengertian Sastra.....	1
B. Pengertian Revolusi.....	2
C. Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Sastra dan Revolusi di Berbagai Bangsa dan Etnis.....	3
1. Relevansi Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perkembangan dan Pelestarian Sastra Lisan Nandung.....	4
<i><u>Aprila Mirawati</u></i>	
2. Perlawanan Rakyat Terhadap Pemimpin Otoriter dalam Kaba Angku Kapalo Sitalang	22
<i><u>Hendro</u></i>	
3. Nasionalisme dalam Novel <i>Perburuan</i> Karya Pramoedya Ananta Toer.....	29
<i><u>Mahawitra Jayawardana</u></i>	
4. Perlawanan Orang Kayo Hitam dalam Film Animasi.....	38
<i><u>Maya Febrianti</u></i>	
5. Invasi Belanda di Tanah Bali dalam <i>Semua Untuk Hindia</i> Karya Iksaka Banu.....	44
<i><u>Nur Ahmad Salman Herbono</u></i>	
6. Perlawanan Sosial Masyarakat Aceh yang Terdapat pada Novel <i>Tanah Surga Merah</i> Karya Arafat Nur.....	55
<i><u>Resti Suci R</u></i>	
7. Hamzah Fansuri Pelopor Sastra Sufi Melayu.....	62
<i><u>Siti Raudhatul Hamdiyati</u></i>	
8. Revolusi Perempuan Minangkabau dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka.....	72
<i><u>Syafri Maiboy</u></i>	
Biografi Singkat Penulis	79

A. Pengertian Sastra

Tidak ada definisi tunggal dari sastra. Sejumlah ilmuwan sastra memberikan pandangan mereka terhadap sastra, diantaranya adalah:

Pertama, Mario Klarer (2004) mengatakan bahwa sastra adalah keseluruhan dari ungkapan tertulis, dengan catatan bahwa tidak semua dokumen tertulis disebut sastra.

Kedua, James H. Pickering & Jeffrey D. (1981) berpendapat bahwa sastra merupakan aktifitas manusia yang unik, yang lahir dari keinginan manusia untuk memahami, mengekspresikan, dan membagi pengalaman.

Ketiga, Rene Wellek & Austin Warren (1963) menegaskan bahwa sastra perlu dipahami dalam konteks seni sastra, yaitu karya rekaan. Sastra juga dihasilkan oleh pengarang. Sastra bukan saja dokumen fakta, bukan saja koleksi kejadian nyata yang mungkin terjadi, tapi sastra juga bisa membuat dunianya sendiri sebagai hasil dari imajinasi yang tidak terbatas.

Keempat, Eric Donald Hirsch (1978) berpendapat bahwa sastra mencakup semua teks yang layak diajarkan oleh guru sastra kepada mahasiswa dan teks ini tidak diajarkan kepada mahasiswa dari jurusan lain di sebuah perguruan tinggi.

Kelima, Daniel McFadden (1978) memahami bahwa sastra adalah kanon yang terdiri dari karya-karya dalam bahasa resmi sebuah masyarakat, meliputi karya-karya artistik dan juga semi artistik. Aktifitas komunitas ini berjalan dalam kerangka penggambaran karya-karya ini.

B. Mata Kuliah Sastra dan Revolusi

Mata kuliah Sastra dan Revolusi pada program Magister Ilmu Sastra Unand merupakan kajian terhadap hubungan antara sastra dan revolusi dengan membahas sejumlah karya sastra yang ada kaitannya dengan isu revolusi dalam kesusastraan berbagai bangsa dan etnis: Indonesia, Arab, Bali, Melayu Riau, Melayu Jambi, Aceh dan Minangkabau.

Mata kuliah ini pada dasarnya adalah mata kuliah sastra yang difokuskan kepada kajian teks. Teks yang dipilih dilandaskan kepada teks yang dilatarbelakangi oleh kondisi budaya dan politik. Pertanyaan-pertanyaan terkait diantaranya meliputi:

1. Bagaimana penulis merespon kondisi politik abad ke 20;
2. Dalam hal apa tradisi sastra abad ke 20 bersinggungan dengan tradisi sastra abad-abad sebelumnya;
3. Dalam hal apa penulis-penulis utama dari berbagai negara merespon isu politik dan budaya; dan
4. Apa hubungan antara budaya masyarakat, budaya masa dan budaya populer dengan produksi sastra modern.

C. Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Sastra dan Revolusi di Berbagai Negara

Semua mahasiswa (8 orang) yang mengambil mata kuliah Sastra dan Revolusi di program S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2019 ditugaskan untuk membaca dan menuliskan pandangan mereka tentang isu-isu “revolusi” yang dikandung oleh karya-karya tersebut. Mereka bebas memilih karya sastra yang mereka inginkan seperti terlihat dalam tulisan mereka berikut.

Relevansi Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perkembangan dan Pelestarian Sastra Lisan Nandung

Aprila Mirawati

Pendahuluan

Revolusi Industri 4.0 atau era elektronik telah melahirkan era baru yaitu era informasi. Era informasi ditandai dengan perpindahan industri tradisional ke industri ekonomi berdasarkan digitalisasi informasi. Era informasi seringkali diasosiasikan dengan revolusi digital sebagaimana revolusi industri terkait dengan era industri. Menilik sejarah perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan alat komunikasi berdasarkan teori media baru, maka internet merupakan teknologi informasi dan komunikasi paling mutakhir yang ditemukan oleh manusia. Konsep tentang internet dimulai pada awal tahun 1960-an, namun internet sendiri ditemukan bersamaan dengan penemuan *World Wide Web* di tahun 1989 oleh Tim Berners-Lee dan dikenalkan ke seluruh dunia pada tahun 1991. Internet kemudian menjadi sebuah jaringan yang sangat mudah di akses. Internet kini telah menjadi sebuah platform global untuk mengakselerasi arus informasi (pakarkomunikasi.com).

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 berdampak terhadap dinamika manusia, dimana pada era ini teknologi informasi dipandang sebagai basis utama dalam kehidupan. Dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas manusia pada era ini dihadapkan pada perubahan elemen dasar sosial manusia seperti cara hidup, bekerja dan berhubungan antar manusia, sehingga terjadi disrupsi aktivitas manusia.

Disrupsi bukan saja terjadi pada aktivitas manusia tetapi juga melanda perkembangan kehidupan karya sastra saat ini, termasuk juga apa terlihat pada tradisi lisan Nandung Indragiri Hulu. Dulu, kalau kita ingin melihat pertunjukkan tradisi lisan tersebut, kita harus mendatangi daerah dimana sastra lisan itu hidup. Tetapi Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan dalam “tata cara hidupnya kesusastraan” secara dramatis yang tercapai dalam waktu cepat. Perubahan yang terjadi terhadap sastra lisan akibat revolusi industri 4.0 terlihat dari 1) perubahan dalam hal pengaksesan, 2) perubahan bentuk (pola) karya sastra tersebut, dan 3) perubahan dalam fungsinya.

Perubahan yang sangat cepat yang diakibatkan industri 4.0 terhadap sastra lisan nandung terlihat dalam hal “pengaksesan” tradisi lisan nandung tersebut, sehingga terjadi sosialisasi nandung di tengah masyarakat, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya. Orang dengan mudah mengetahui dan mempelajari nandung dengan hanya membuka aplikasi media sosial seperti Youtube, Instagram dan Facebook. Dengan hanya duduk dan diam didepan laptopnya tanpa harus datang ke masyarakat komunal tradisi lisan tersebut hidup. Sehingga, nandung yang sempat mati di era cetak kembali bangkit dalam bentuk yang baru di era kelisanan sekunder.

Keterlibatan media digitalisasi akibat revolusi industri 4.0 membawa perubahan nandung dalam fungsinya dimana “mencabut” nandung dari ruang kulturalnya dan membawa masuk ke dalam sebuah komunitas yang sering di sebut “imajiner”. Namun dengan keterlibatan digitalisasi, nandung yang sudah bertransformasi juga akan mengembalikan tradisi lisan nandung kepada masyarakat komunalnya. Hal ini bisa terjadi apabila masyarakat komunal tradisi lisan tersebut memiliki karakter budaya lisan yang kuat di tengah masyarakatnya, sehingga kehadiran media modern/digitalisasi

tidak serta merta menghapuskan eksistensi nandung. Malah media modern memberi peran sebagai bentuk penuturan baru, dimana penyebaran nandung bisa menjadi bentuk pewarisan dengan metode yang berubah. Selain itu Revolusi industri 4.0 yang diimplementasikan dalam bentuk media digitalisasi saat ini menjadikan nandung berubah dari polanya (pakem) yang dulunya kaku berubah menjadikan nandung lebih longgar terhadap pakem-pakemnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Relevansi Revolusi Industri terhadap Perkembangan dan Pelestarian Sastra Lisan nandung.

Perkembangan Nandung

Nandung atau kata “senandung” merupakan bahasa melayu yang semakna dengan kata “nyanyian”, yaitu untaian dan rangkaian kata yang dilagukan untuk menidurkan anak (Darmawi, 2006: 15). Senandung budak atau nandung yang berkembang dikalangan masyarakat Melayu menurut orang tua merupakan untaian pantun yang berisi unsur dakwah atau tunjuk ajar yang sangat kental karena diperuntukkan bagi pewarisan nilai-nilai luhur kepada bayi sejak dini. Dengan melalui media pantun yang sarat berisi tunjuk ajar, nasehat, pesan-pesan moral yang mengundang nilai-nilai luhur agama, budaya melayu dan norma-norma sosial yang menjadi tradisi kemelayuan (Darmawi, 2006).

Nandung sebagai sebuah tradisi lisan yang lahir dari kehidupan budaya daerah dan terbina oleh suatu tradisi yang khas daerah. Sebagai sebuah tradisi lisan, nandung berakar dan terpelihara di dalam masyarakat daerahnya yang memiliki ciri spesifik sesuai warna kedaerahnya. nandung yang awalnya hidup di dalam “era lisan” kemudian dipengaruhi oleh

“revolusi kapitalisme cetak” sempat membuat nandung mati. Tetapi dengan adanya Revolusi Industri 4.0 atau era digitalisasi nandung mengalami transformasi.

Ong (1989) menyatakan bahwa peradaban manusia berkembang dari “era lisan” (primer) menuju ke “era cetak” dan kemudian ke “era lisan” dengan media modern (sekunder). Hal ini pertama kali disampaikan Ong pada tahun 1982, dimana gagasannya ini mendapat penilaian baik dari pro maupun kontra sebagai sebuah realitas dari sejarah tradisi lisan (Derichard, 2013: 1).

Selain itu seorang pakar budaya Melayu asal Jerman, Hans Overbeck juga menyatakan pernyataan yang hampir sama bahwa tradisi lisan Melayu digambarkan sebagai sesuatu yang “memudar” dan “mati”, bagian masa lampau berlalu dan tidak lagi memiliki relevansi sebagai pembentuk kebudayaan Melayu. Orang-orang Melayu pada masa itu menghadapi krisis terhadap penutur-penutur lisan, gaya formulaik oral-aural dianggap sebagai penghalang cara berpikir yang baru, dan kata-kata yang dituturkan kehilangan otoritas. “Apa yang terjadi di pusat-pusat bandar di masa Overbeck adalah transmudasi budaya tradisional oral-aural Melayu ke dalam bentuk cetak modern” (Koster, 2011; Derichard, 2013).

Pernyataan Overbeck ini terlihat pada kondisi nandung saat ini yang mengalami perubahan akibat dari perkembangan revolusi industri dalam kehidupan manusia. Perubahan diawali dengan adanya revolusi kapitalisme cetak (*print capitalism*), yang mampu mengubah kolektifan tradisi lisan nandung tersebut menjadi milik individu, tidak lagi bersama yang dinikmati bersama. Nandung berkemungkinan berada pada posisi titik stagnan, terbelenggu dalam literatur-literatur “kaku” dan “mati” atau yang dikenal dengan komunitas imajiner. Dampak revolusi kapitalisme cetak juga menyebabkan munculnya tradisi lisan yang tidak lagi alamiah, tidak tercipta sebagai bentuk luapan ekspresi dari suatu

komunitas komunal, menghilangkan unsur-unsur pembangun dari tradisi itu sendiri.

Sudikan (2019) menyatakan perkembangan teknologi yang sangat cepat dan tidak adanya perlindungan”nyata” terhadap tradisi lisan menyebabkan detik-detik kematian tradisi lisan tinggal menunggu waktu). Hal ini terlihat pada bagaimana masyarakat pedesaan/tradisional tidak tertarik lagi dengan ketradisian mereka. Terkikisnya keberadaan tradisi kelisaan primer tersebut tidak terlepas dari masuknya hasil teknologi ke perkampungan komunitas pemilik tradisi lisan itu sendiri.

Kondisi ini juga dialami oleh sastra lisan nandung dimana peradaban yang semakin modern, semakin membuat adanya jarak antara masyarakat dan kebudayaan. Padahal kebudayaan adalah segala sesuatu yang telah melalui tapisan-tapisan sehingga terpakai dalam sendi-sendi kehidupan kelompok masyarakatnya (Maskar, 2017). Kemunculan berbagai konten di media elektronik televisi, seperti adanya hiburan musik, sinetron, menyebabkan penutur (dalam hal ini ibu/wanita yang dituakan untuk menandatangani) sastra lisan mencari hiburan alternatif yang populer, sekaligus meletakkan penutur kepada posisi penikmat dari pada pelaku.

Akibat pengaruh revolusi industri yang sangat pesat, generasi muda sebagai pewaris sekaligus unsur keberlanjutan, juga digiring untuk menyukai budaya pop modern, banyak acara-acara musik yang diadopsi dari budaya luar, menyebabkan generasi muda meninggalkan akar budaya, yang akhirnya mereka terjebak pada anggapan yang salah menilai produk-produk budaya tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan terbelakang. Pada akhirnya membiarkan tradisi lisan era primer menjadi “fosil hidup” di dalam ingatan penutur-penutur tua.

Kebertahanan tradisi lisan ini berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah

masyarakat pendukungnya. Adanya hubungan timbal balik tersebut meletakkan nandung berada di dua titik problematis yaitu apakah ditinggalkan atau ditransformasikan. Adanya persoalan ketika tradisi ini tetap hidup dalam era kelisanan primer dan bentuk cetak maka akan dipastikan tradisi ini akan ditinggalkan atau mati. Maka untuk tetap bisa bertahan, maka tradisi lisan harus mengalami yang namanya transformasi.

Transformasi keberadaan nandung saat ini juga tidak bisa dielakkan dari keterlibatan media modern/digitalisasi. Nandung yang awalnya sebatas nyanyian pengantar itu sebagai hubungan interaksi antara penutur dan pendengar, pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi bagian tradisi lisan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Konsekuensi logis kenyataan demikian memungkinkan nandung tidak lagi hanya berada di ruang dan waktu kulturalnya saja, yang dinikmati secara terbatas tetapi telah menebus batas-batas dengan kultural yang berbeda, dengan ruang dan waktu yang lebih luas pula.

Hal ini menjadi sebuah paradok. Satu sisi perkembangan teknologi sangat menguntungkan (dalam hal pengaksesan) tetapi di sisi lain merupakan sebuah penghancuran terhadap “roh kesusastraan” tersebut dalam artian proses pewarisan “tidak alamiah” dimana akan melonggarkan kekrabatan komunal, tetapi pada sisi lain juga mampu menyatukan kembali dalam ruang dan waktu yang berbeda, misalnya pada suatu komunitas yang disebut dengan imajiner.

Keterlibatan media modern/digitalisasi telah menjadikan nandung berkembang dari pakemnya yang kaku kepada aturan-aturan nandung itu sendiri yang lebih longgar. Saat ini kita bisa lihat dimana masyarakat khususnya generasi muda kita yang dengan mudah mendengar nandung melalui perangkat-perangkat alat-alat elektronik yang serba canggih yang mana kemudian mereka melakukan beberapa modifikasi

nandung tersebut salah satunya dengan adanya tambahan alat musik modern. Sekilas kita bisa lihat bagaimana hal ini keluar dari pakemnya sastra lisan itu sendiri. Bahkan nandung sudah dimodifikasi dan menjadi sebuah lagu pop melayu sehingga nandung bukan saja sebagai pengantar tidur tetapi juga menjadi wadah untuk perkembangan musik daerah di bumi lancang kuning.

Disini terlihat adanya pergeseran makna nandung dari “era kelisanan primer” ke “era kelisanan sekunder”. Dimana pada “era kelisanan primer”, penyajian nandung sebagai pengantar tidur merupakan upaya penyampaian nilai-nilai yang berlaku di dalam komunal yang harus dipatuhi oleh anggota komunalnya, atau penyajian yang mengandung harapan-harapan agar di dengar (diketahui) oleh orang yang dituju (sang anak). Tetapi di dalam era kelisanan sekunder, kehadiran nandung tidak lagi sebagai upaya utama penyampaian nilai-nilai dan harapan melainkan juga adanya orientasi pada konteks material. Era kelisanan sekunder juga membawa pengaruh kepada penutur-penutur lain untuk melakukan proses improvisasi terhadap nandung.

Nandung dalam bentuk digital diakui lebih mudah dipelajari daripada harus datang atau mendengar secara langsung dari penutur-penutur yang pada umumnya dikuasai oleh generasi tua. Fenomena ini kita temukan pada generasi muda saat ini, yang lebih senang belajar dari konten-konten yang ada di media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan lain-lain.

Keterlibatan media modern atau era digital ini juga telah mensosialisasikan dan membudayakan kembali nandung ditengah komunitasnya sendiri. Dalam salah satu perbincangan saya dengan seorang mahasiswa Universitas Islam Riau, Faulina, bulan Maret lalu dalam sebuah kegiatan, saya menanyakan kepada dia tentang nandung. Faulina yang besar tinggal di kota Pekanbaru hanya mengenal nandung ini

ketika sering melihat orang tuanya memutar nyanyian tersebut melalui perangkat audio visualnya. Dari penjelasannya, awalnya dia hanya mendengar saja dan tidak mengetahui apa arti dari lirik nyanyian tersebut. Pada saat itu belum ada ketertarikannya mengenal budaya tradisi asalnya. Tetapi dengan berjalannya waktu pada suatu ketika dia membuka youtube dan melihat banyaknya konten-konten yang memunculkan sastra lisan Nandung Indragiri Hulu, tertariklah dia untuk mengenal dan mempelajari budaya asalnya. Berawal dari Youtube inilah rasa kecintaannya tentang tradisi budaya, yang membuatnya berkeinginan keras belajar tentang nandung tersebut. Ketika dia kembali ke dalam masyarakat komunalnya dia belajar dengan sungguh-sungguh tradisi lisan nandung tersebut, sesuai dengan pola dan fungsinya sebagai pengantar tidur.

Perkembangan teknologi industri di era digitalisasi juga membuat setiap orang untuk bisa mempublikasi nandung. Salah seorang ibu yang bernama Syamsiah, 57 tahun, pensiunan PNS pemerintah Provinsi Riau yang berasal dari Rengat yang merupakan salah seorang tetangga penulis, mempunyai beberapa rekaman video nandung yang direkamnya dalam beberapa acara seperti acara khitanan anak dan pesta perkawinan. Kemudian rekaman sering dibagikannya ke grup WA Rukun Warga tempat kami tinggal. Alasannya mengumpulkan rekaman video nandung tersebut dan kemudian menyebarkan ke media sosial karena adanya beban moral akan pelestarian tradisi budayanya. Rekaman/video nandung tersebut bisa mengembalikan ingatan orang-orang yang pernah hidup dalam budaya tradisi lisan nandung, kepada masa-masa kecilnya dulu. Dimana pada masa itu nandung menjadi sebuah aktivitas di dalam keluarga komunalnya. Selain itu menurutnya nandung juga menjadi sebuah hiburan yang menarik dan menyentuh daripada mendengar lagu dangdut di televisi yang kurang bermanfaat.

Cara model ini juga bisa dengar oleh cucu-cucunya, sehingga tradisi lisan nandung bisa tetap hidup dalam generasi selanjutnya di era kelisanan sekunder dalam bentuk pewarisan baru.

Keterlibatan Media Sosial dan Pemangku Kepentingan dalam Perkembangan dan Pelestarian Nandung

Revolusi Industri 4.0 sangat berpengaruh besar terhadap pelestarian sastra nandung di “era sekunder”. Adanya suatu kekhawatiran terhadap keeksistensian sastra lisan tersebut dimana terjadinya ketercerabutan sastra lisan tersebut dari akar kulturalnya. Artinya di era ini sedang terjadi perubahan, pengganggu, interupsi yang fundamental atau mendasar dari berbagai aspek dan sektor kehidupan. Tetapi disisi lain Era Digital membuat masyarakat mudah untuk dapat melakukan akses terhadap sastra lisan tersebut. Sehingga Era Disrupsi ditandai sebagai era digital, era budaya gadget, era teknologi, era yang dianggap lebih mudah, lebih murah, lebih bisa diakses, dan lebih cepat.

Hal ini kita bisa lihat di berbagai media sosial seperti Youtube, Instagram dan Facebook, banyak konten yang berisi tradisi lisan nandung. Sebelum masuknya era digital, untuk mendapatkan informasi mengenai Sastra Lisan nandung sangat susah diperoleh karena kita harus datang dan masuk kedalam masyarakat komunal tradisi lisan tersebut, tetapi dengan bantuan digitalisasi, kita dihadapkan kepada kemudahan, kemurahan dan cepat dalam pengaksesannya, dengan konsekuensi adanya terjadi perubahan dalam bentuk/pola serta fungsi dari Nandung tersebut.

Selain itu keterlibatan media modern/digitalisasi bisa menjadi sebuah “pusat dokumen” apabila suatu saat nandung benar-benar hilang dalam era primernya, maka rekaman yang sudah digitalisasi tersebut akan bisa menyelamatkan sekaligus

bukti eksistensinya tradisi tersebut. Dengan adanya rekaman tersebut berpeluang untuk dipelajari oleh generasi muda. Disamping itu para pihak yang terkait, seperti Dinas Kebudayaan, LAM (Lembaga Adat Melayu) Riau, InKalam, Peneliti, dan masyarakat pemerhati/pelestari sastra lisan bisa memanfaatkan media digitalisasi ini untuk menyebarkan issue perkembangan dan pelestarian sastra lisan nandung.

a) Dinas Kebudayaan

Pada dasarnya secara institusional pengembangan terhadap kebudayaan yang didalamnya termasuk adat istiadat, tradisi lisan, kesenian daerah merupakan tanggung jawab Dinas Kebudayaan. Revolusi Industri 4.0 ini “mendorong” para stakeholder untuk ikut berkontribusi dalam perkembangan sastra lisan nandung. Era-digital oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dimanfaatkan untuk mensosialisasikan nandung di tengah masyarakat melalui media sosial.

Dinas Kebudayaan Provinsi Riau telah mempublikasikan hasil rekaman penampilan nandung yang diadakan dalam acara Festival Seni Tradisi Lisan Se-Asean yang diadakan pada tanggal 10-14 Desember 2018 di Hotel Alpha, Taman Budaya serta Bandar Seni Melayu.. Video ini dapat dilihat di <http://disbud.riau.go.id>. yang dipublikasikan pada tanggal 9 Maret 2019 dengan kategori hiburan. Era digitalisasi memudahkan pemerintahan untuk mempublikasikan setiap kegiatan yang diadakan oleh dinas dikarenakan adanya media sosial atau website dari institusi yang bersangkutan.



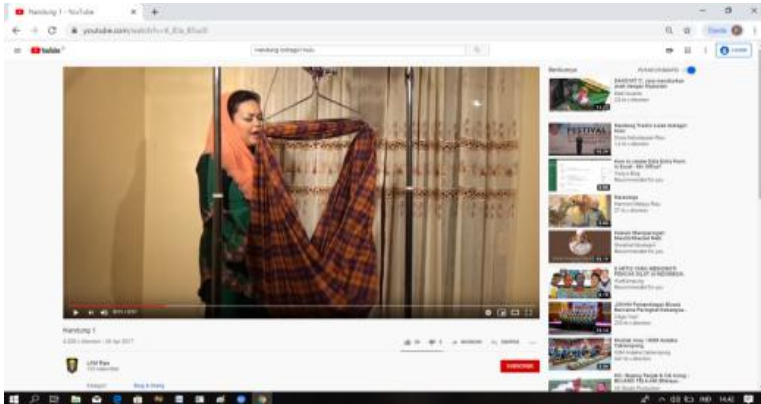
Sumber photo: Youtube

b) LAM (Lembaga Adat Melayu).

Lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat (Mutiya, 2016: 20). Disamping itu lembaga adat mempunyai peran penting dalam perkembangan dan pelestarian kebudayaan, salah satunya adalah tradisi lisan yang merupakan aset dan identitas etnis. Jika tidak dilestarikan maka salah satu budaya tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakatnya, Lembaga Adat Melayu Riau mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi itu di dalam era yang serba digital.

Persoalan ini juga menjadi perhatian dari LAM yang juga ikut andil dalam perkembangan dan pelestarian nandung. Dengan teknologi digitalisasi LAM juga berusaha melakukan

pelestarian dan pengembangan dengan mengupload tradisi lisan nandung dengan judul videonya nandung 1 dengan jumlah 4 ribu x ditonton, dan dipublikasikan pada tanggal 26 April 2017 dengan kategori: Blog & orang.



Sumber photo: Youtube

c) Riau Magz

Riau Magz juga ikut berkontribusi dalam perkembangan dan pelestarian nandung dengan mengupload nandung di <https://www.youtube.com/user/Bertuah> TV dengan judul “Nandung sastra lisan Inhu” dengan 1905 x ditonton. Dengan kategori: Perjalanan dan Acara. Video nandung ini selain di Yotube juga bisa dilihat di : <http://www.riaumagz.com> dan <https://www.instagram.com/riaumagz>



Sumber: Youtube

d) InKalam (Institut Kajian Alam Melayu)

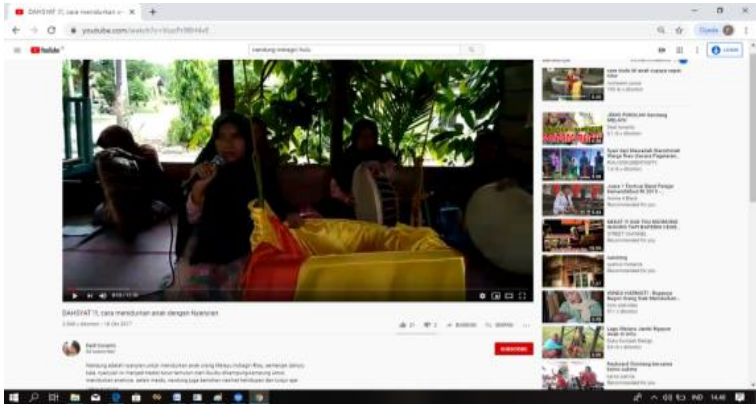
InKalam merupakan suatu wadah penelitian tentang kebudayaan Melayu yang saat ini berubah menjadi Yayasan Malay Culture Studies. Fokus kegiatan mereka saat ini pada penelitian pendidikan dan publikasi. Fenomena Revolusi Industri 4.0 di dalam kehidupan masyarakat saat ini juga disambut oleh InKalam. InKalam yang merupakan sebuah wadah penelitian terhadap kebudayaan melayu juga ikut andil dalam melestarikan dan mengembangkan aset budaya melayu Riau. Dengan adanya teknologi modern/era digitalisasi ini InKalam berusaha melakukan sumbangsih dalam penyebaran nandong di tengah masyarakat. Ini dapat kita lihat di saluran Youtube-nya dengan judul “Nandong (Pengantar Kayat)” yang dipublikasikan pada tanggal 12 Agustus 2015. Nandong yang ditampilkan pada chanel ini sudah mengalami perubahan, dimana nandong sudah menjadi sebuah lagu pop daerah, dalam kemasan komersial.



Sumber: Youtube

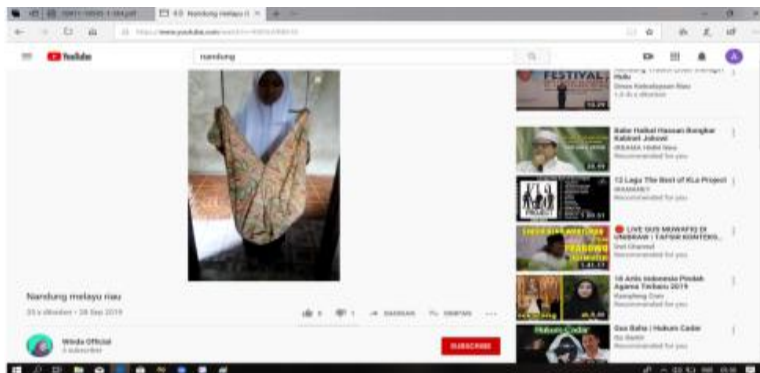
e) Masyarakat

Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap tradisi lisan nandung di dalam masyarakat sangat terasa dampaknya. Kita bisa lihat di media-media social, masyarakat melakukan gerakan sosialisasi nandung. Melalui Youtube masyarakat melakukan improvisasi nandung sesuai dengan versi dan kemampuan mereka. Dibawah ini akan diperlihatkan beberapa gebrakan masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan nandung di media sosial



Sumber: Youtube

Masyarakat yang mempublikasikan sastra lisan nandung melalui media sosial sangat banyak diantaranya adalah (1) Dodi Iswanto dengan kategori blog & orang dengan judul videonya “Dahsyat!!! Cara menidurkan anak dengan nyanyian” yang dipublikasikan pada tanggal 18 Oktober 2017 sebanyak 2803 x ditonton. (2)



Sumber: Youtube

Kategori masyarakat, dari generasi muda yang mempublikasikan nandung di Youtube adalah Winda dengan judul kontennya “Nandung Melayu Riau”, pada tanggal 28 September 2019. Kemudian video nandung lainnya juga kita temukan di Youtube dengan judul “Atta dalam syair Riau “Nandung” untuk Omak dan Ayah” sebanyak 3.473 X ditonton yang di publikasikan tanggal 22 Desember 2015. Untuk liriknya ada perubahan. Nandung yang dilantunkan Atta ditujukan untuk ke dua orang tuanya. Pada umumnya nandung di lantunkan untuk menidurkan anak, pada nandung Atta ini beda, tujuan nandung dilantunkan dari seorang anak kepada orangtuanya untuk mengungkapkan rasa terimakasih atas jasa orang tua. Adanya perubahan fungsi nandung yang terjadi di dalam masyarakat komunalnya saat ini.



Sumber: Youtube

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat di segala bidang, salah satunya dalam bidang kebudayaan dan kesusatraan. Hal ini terlihat pada keberadaan tradisi lisan nandung di tengah masyarakat.

Tradisi Lisan nandung mengalami revolusi di tengah era digital, dimana pada saat ini tradisi lisan nandung mengalami sosialisasi dan membudaya di tengah masyarakat khalayak banyak. Dengan kehadiran dunia digital sebagai wahana interaksi tradisi lisan nandung saat ini, diharapkan era digitalisasi bisa menjadi wadah pelestarian dan pengembangan nandung saat ini. Selain itu diharapkan nandung di Era Digital ini dapat menjadi proses pewarisan bentuk baru.

Proses pewarisan nandung di Era 4.0 dengan keterlibatan dunia digital ini memperlihatkan bagaimana nandung di dalam era primer maupun sekunder tidak jauh berbeda. Pewarisan era primer di dapat langsung dari penutur, sedangkan di dalam sekunder, pewarisan terjadi melalui keterlibatan media digital. Pada satu sisi keterlibatan teknologi modern/digitalisasi mencabut nandung dari ruang kulturalnya dan membawa masuk kedalam sebuah komunitas imajiner. Tetapi disisi lain teknologi modern/digitalisasi malah menjaga keeksistensian nandung tersebut melalui transformasi atau bentuk “penuturan” baru yang juga sebagai penyebaran dan sekaligus pewarisan sehingga terjadi pelestarian dan pengembangan nandung. Melalui digitalisasi pewarisan nandung pun akan lebih mudah diterima oleh generasi muda dan memberikan petunjuk keberadaan suatu tradisi lisan, yang pada akhirnya bisa mengembalikan tradisi tersebut kepada pendukungnya meskipun tradisi ini sempat mengalami “kaku” dan “mati” pada revolusi era cetak, tetapi di era digitalisasi ini diharapkan nandung bisa kembali kepada masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

Derichard, 2013. *Nandung Untuk Anakku: Proses Pewarisan, Penciptaan Kembali, dan Relevansi pada Masyarakat Melayu Rantau Kuantan Riau*. Tesis.

- Yogyakarta. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Maskar, Herman. 2007. *Nyanyi Panjang : Balam Pongamjuw (Analisis Kehidupan Masyarakat Pangkalan Kuras*. Pelalawan. Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan & Gurindam Press
- Mutiya, Ayu Ariskha. 2016. “*Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Pili Pesengiri Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015*”. Skripsi. Bandar Lampung. FKIP Universitas Lampung
- Ong, Walter J, 1989. *Orality and Literacy, The Technologizing of The Word*. London and New York: Methuen & Co Ltd.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2019. “*Merawat Keindonesian Berbasis Sastra Lokal*”. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Sastra Terapan 1: Sastra Lokal dan Merawat Ke Indonesia-an di Era Industri 4.0. Padang. FIB Unand
- Sumber Online :(<https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perkembangan-teknologi-informasi>).
- Sumber Photo: Derichard dan Youtube

Informan

1. Nama Syamsiah (61), Pensiunan PNS Pemrov Riau, beralamat Jl. Tanjung Jaya Gang Jaya no 10, Pekanbaru
2. Nama Faulina (24), Mahasiswa UIN Susqa Riau, beralamat di Perumahan Mustamindo, Kec. Tampan

Perlawanan Rakyat Terhadap Pemimpin Otoriter dalam Kaba Angku Kapalo Sitalang

Hendro

Pendahuluan

Sebagian karya sastra mengungkap masalah penjajahan yang merupakan alasan utama bagi suatu bangsa, negara, atau kelompok tertentu untuk melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukan merupakan bentuk dari rasa kebersamaan dan senasib sepenanggungan. Selain aspek penjajahan, karya sastra juga bisa mengungkap suatu pergerakan dalam melawan penjajahan tersebut. Bentuk perlawanan tersebut, oleh sebagian kalangan, disebut dengan revolusi. Penjajahan yang terjadi tidak hanya dilakukan oleh suatu bangsa/negara terhadap bangsa/ negara lain. Bisa juga terjadi antara sesama negara atau bangsa.

Salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan adalah karya sastra. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aschroft (2003) bahwa karya sastra merupakan salah satu media alternatif paling efektif untuk mengekspresikan persepsi-persepsi tersebut. Dalam tulisanlah, sebagaimana juga dalam karya lukis, patung, musik, dan tari, kehidupan sehari-hari masyarakat terjajah dapat diekspresikan dengan baik. Sastra adalah dokumen budaya pada waktu tertentu, ia akan menceritakan realita-realita yang ada di masyarakat pada saat itu.

Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa sastra adalah cerminan masyarakat. Artinya, pengarang dalam menulis karyanya baik sengaja atau tidak menggunakan unsur-unsur sosial budaya masyarakat, seperti perlawanan rakyat. Salah

satu karya yang mengungkap isu-isu perlawanan adalah *Kaba Angku Kapalo Sitalang*. Udin dkk (1987) mengatakan bahwa *kaba* merupakan karya sastra masyarakat Minangkabau yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* berasal dari bahasa Arab, yaitu *khobar* yang artinya pesan, kabar atau berita. Kata *khobar* berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba*. Dalam perkembangan selanjutnya *kaba* disebut *curito*. Mulanya, *kaba* adalah semacam bentuk penyampaian kabar baik atau kabar buruk. Agar *kaba* itu mempunyai daya pikat dijalinlah *kaba* itu dalam bentuk cerita dan diberi nama *kaba curito*. *Kaba* yang merupakan *curito*, yang merupakan sastra lisan semakin ditegaskan oleh Hutomo (1991) bahwa penyebarannya dari mulut kemulut, turun temurun, milik komunal dan mencerminkan kebudayaan tertentu. Pembauran antara tradisi lisan ke dalam bentuk tulisan telah membuat *kaba* ini terdiri dari bermacam versi, sehingga salah satunya dapat kita temui adalah *Kaba Angku Kapalo Sitalang*. *Kaba* ini adalah karya Darwis St. Sinaro Dt. Basa Caniago yang dicetak pada tahun 1974. Artinya *kaba* ini dicetak setelah kemerdekaan Indonesia. Di dalam *kaba* ini banyak ditemukan jejak-jejak perlawanan yang menjadi tema utama selain penindasan.

Kaba Angku Kapalo Sitalang ini mengungkap isu perlawanan masyarakat terhadap pemimpin yang otoriter dengan mengedepankan beberapa cara diantaranya: penindasan terhadap perempuan, kerja paksa, dan pelecehan terhadap agama. *Kaba* ini mengangkat latar sosial Nagari Sitalang di Kabupaten Agam. Manggis (dalam Navis, 1984) mengatakan bahwa penduduk luhak Agam memiliki ciri-ciri tersendiri: penduduknya dilukiskan sebagai penduduk yang keras hati, berani dan suka berkelahi. Poin ini juga menjadi penting dalam pembahasan, karena sifat masyarakat Nagari Sitalang menjadi pemicu terjadinya perlawanan terhadap pemimpin.

Apa yang digambarkan oleh Darwis St. Sinaro Dt. Basa Caniago dalam *Kaba Angku Kapalo Sitalang* merupakan salah satu bentuk mimesis yaitu refleksi kehidupan nyata, seperti argumentasi Fananie (2001). Refleksi tersebut terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pastilah merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya.

Tulisan ini membahas bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sitalang sebagai reaksi terhadap tindakan semena-mena dan penindasan yang dilakukan oleh pemimpin atau pemerintah, menjadi sebab utama masyarakat melakukan perlawanan. Perlawanan yang terjadi bukanlah suatu perlawanan yang dapat dipandang sebelah mata. Karena dengan penindasan yang dilakukan oleh seorang pemimpin membuat rakyat yang tertindas menjadi nekat dan bisa melakukan apa saja, termasuk mengorbankan nyawa. Perlawanan secara massif oleh masyarakat Nagari Sitalang berusaha untuk mengubah struktur sosial.

Perlawanan dalam *Kaba Angku Kapalo Sitalang*

Perubahan maupun perlawanan (selanjutnya disebut revolusi) yang dilakukan oleh rakyat Nagari Sitalang merupakan *antithesis* dari tindakan semena-mena dari Angku Kapalo, pemimpin Nagari Sitalang. Setelah pengangkatannya sebagai Angku Kapalo yang merupakan jabatan dengan status social yang sangat tinggi. Karena jabatan Angku Kapalo merupakan jabatan dari kesatuan nagari-nagari yang berada di Sitalang yang tiap nagari juga dipimpin oleh Penghulu atau Datuk.

Pada dasarnya, revolusi adalah ketika orang berusaha untuk sepenuhnya mengubah fitur sosial, ekonomi, politik

ideologis masyarakat mereka. Tidak seperti reformasi, revolusi terjadi ketika cukup banyak orang datang untuk melihat status quo pada dasarnya busuk dan tidak dapat diubah, sehingga solusinya adalah membuat sesuatu yang baru (Todd, 1998).

Adapun perlawanan terjadi karena hak-hak yang dilanggar atau dirampas. Penindasan maupun kesewenangan yang dilakukan oleh Angku Kapalo Sitalang kepada rakyatnya antara lain:

1. Penindasan Terhadap Perempuan

Babaso baliu Angku Kapalo, inyo nan datang pai kumisi, aniayo di dalam kampung, mambuek karajo nan tak batak, baliu pakso badan denai. (Darwis, 2006:72)

Bahwa beliau Angku Kapalo, datang pergi komisi, membuat aniaya dalam kampung, membuat kerja yang tak baik, beliau paksa badan saya (pelecehan).

2. Kerja Paksa:

Dek lamo lambek mamarentah, dek baliu urang banyak pangalaman, nagari lah banyak tatampuah, lah banyak pulo nan diliek, maliek elok dangan buruak, dek elok rancak jalannyo, banyaklah parentah dititakan, taadok kapado ka nagari, dipakso sagalo anaka buah, mananam pisang jo karambia, bakabun saketek surang, satangah baladang ubi, satangah lai baparak jaguang, satangah baparak tabu. (Darwis, 2006: 61)

Karena lama memerintah, karena beliau orang yang banyak pengalaman, telah banyak negeri yang dilalui, telah banyak yang dilihat, melihat yang baik dan yang buruk, karena baik bagus jalannya, banyaklah perintah dibuat, terhadap negeri,

dipaksa semua anak buah untuk menanam pisang dan kelapa, berkebun, sebagian berladang ubi, sebagian lagi berladang jagung, sebagian berladang tebu.

3. Pelecehan Agama

Adolah pado suatu hari Jumat samaso itu, ramilah musajik wakatu itu, iyo di kampuang Sitalang, sadang urang sudah sumbasyang, handak babaliak pulang hanyo lai, sanan tibolab Angku Kapalo, handak bajumat makasuniknyo, didapati urang lah kalua, disuruh urang masuk baliak, ulangi sumbasyang jumat, jiko tidak mako akan dibukum pancuang.

(Darwis, 2006: 74)

Pada suatu hari Jum'at, ramailah masjid saat itu untuk sholat Jum'at, sesudah shalat Jum'at, orang hendak pulang, datanglah Angku Kapalo, hendak melaksanakan shalat Jum'at pula, orang yang sudah keluar tersebut, lalu disuruh masuk lagi untuk mengulang, jika tidak maka akan dipancung.

Kaba ini menggambarkan apa yang terjadi dan pemicu bagi masyarakat Sitalang untuk melakukan pemberontakan atau perlawanan terhadap pemimpin mereka sendiri. Pemberontakan tersebut mengakibatkan perubahan kekuasaan dikarenakan terbunuhnya Angku Kapalo Sitalang oleh rakyatnya. Aksi pembunuhan oleh rakyat Sitalang merupakan hasil kesepakatan dari musyawarah. Kesepakatan tersebut dilakukan karena masyarakat tidak tahan akan penindasan. Penindasan yang dilakukan tidak hanya penindasan fisik, tetapi juga penindasan psikis sebagaimana data diatas. Adapun mufakat yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh yang menjadi simbol dalam masyarakat seperti ninik

mamak, imam dan katik serta angku kapalo, seperti data yang tertulis pada teks yang berbunyi:

Adolah pada suatu malam, dangan bisiak sarato dasuuh, mahimpunkan urang nan patuik-patuik, bakumpua barapek di rumah Angku Sadin, hadirlah Niniak dangan Mamak, hadirlah Basa jo Pangulu, sarato Imam dangan Katik, sarato Angku Kapalo nan lah baranti, nan bagala Datuak Marajo. (Darwis, 2006: 80)

Pada suatu malam, dengan bisik-bisik dan desas-desus, berkumpul orang yang patut, berkumpul di rumah Angku Sadin, hadir ninik mamak, Basa dengan penghulu, serta imam dan katik, serta Angku Kapalo yang sudah pensiun, bergelar Datuk Marajo.

Kesimpulan

Dalam Kaba Angku Kapalo Sitalang, pembaca dapat melihat bahwa perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sitalang merupakan hasil dari ketertindasan oleh pemimpin mereka sendiri. Adapun perlawanan yang dilakukan oleh rakyat merupakan kesepakatan bersama.

Dalam *kaba* tersebut perlawanan masyarakat bertujuan untuk merubah struktur pemerintahan terutama kepemimpinan. Struktur pemerintahan tersebut membuat sengsara rakyat Nagari Sitalang. Dibawah kepemimpinan Angku Kapalo Sitalang tersebut, semuanya serba kacau dan tidak teratur. Penindasan yang dilakukan dapat dibagi dua, yaitu penindasan secara personal seperti pelecehan terhadap wanita di Nagari Sitalang. Penindasan secara umum yaitu pemaksaan terhadap apa yang akan ditanam oleh masyarakat tanpa perhitungan dan merubah tradisi yang sudah ada. Serta penindasan secara umum berupa pemaksaan terhadap rakyat

yang beribadah. Rakyat dipaksa untuk melakukan ibadah ulang karena Angku Kapalo Sitalang ingin memperlihatkan superioritas dan kekuasaannya.

Daftar Pustaka

- Ashcroft, Bill dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa. Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hutomo, Suripran Sadi. 1991. *Mutiara Yang terlupakan Pengantar Studi Sastra Lisan. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia*. Jawa Timur.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Darwis, St. Sinaro Dt. Basa Caniago. 2006. *Kaba Angku Kapalo Sitalang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Todd, Allan. 1998. *Revolution, 1789-1917*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Udin, Syamsudin dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pendidikan dan kebudayaan.

Nasionalisme dalam Novel *Perburuan Karya* Pramoedya Ananta Toer

Mahawitra Jayawardana

Pendahuluan

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan bagaimana tema-tema nasionalisme mengemuka melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Semangat nasionalisme dalam novel ini terbentuk akibat Jepang melakukan penindasan seperti kekerasan, perampasan harta benda, dan pemerkosaan perempuan pribumi untuk mendominasi Indonesia. Untuk lepas dari penjajahan Jepang, sang penulis menampilkan tokoh-tokoh yang melakukan perlawanan dengan semangat yang sama yaitu Indonesia terbebas dari penjajahan Jepang.

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai jiwa kebangsaan. Menurut Nairn (dalam Sariban dan Marzuki, 2015: 162) nasionalisme mendorong masyarakat untuk mencapai tujuan jangka pendek tertentu seperti industrialisasi, kemakmuran, persamaan hak dengan regresi jangka pendek dengan melihat kultur asli bangsa, menghidupkan pahlawan rakyat, dan mitos-mitos kekuasaan masa lalu. Dalam novel *Perburuan*, nasionalisme terbentuk atas keinginan untuk dapat memerdekakan diri Jepang.

Penindasan dalam perang terjadi sebagai upaya untuk mendominasi sebuah negara yang dilakukan oleh negara lain. Dominasi tersebut bertujuan untuk menguasai segala sumber daya yang terdapat di negara tersebut. Dalam novel ini, rakyat yang tertindas akhirnya memiliki satu visi untuk dapat memerdekakan diri dari Jepang. Pada mulanya rakyat yang berpihak kepada Jepang justru berputar balik memberontak

terhadap Jepang. Kemudian, novel ini juga menghadirkan benturan-benturan kepentingan antara rakyat yang memberontak dengan pejabat daerah yang justru berpihak kepada Jepang.

Novel *Perburuan* adalah karya sastra yang muncul akibat adanya realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Cerita ini diilhami oleh pemberontakan pasukan Peta di bawah pimpinan Supriyadi terhadap Jepang di Blitar, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 14 sampai dengan 15 Februari 1945, enam bulan sebelum Indonesia merdeka. Pemberontakan pasukan Peta ini memberi kesan yang luar biasa kepada Pramoedya yang menyimpan *inferiority complex* terhadap sejarah bangsanya sendiri (Hun, 2006: 151). Melalui kejadian yang terjadi di dunia nyata itulah, Pramoedya merepresentasikan cerita anti Jepang dalam novel *Perburuan* ini.

Berbicara novel Indonesia, kita tak bisa melepaskan diri dari seorang Pramoedya Ananta Toer yang begitu gemilang prestasi sastranya. H.B. Jassin (dalam Ridwan, 2016: 64) berpendapat bahwa Pramoedya selalu tidak kehilangan kepercayaan pada manusia. Manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan. Kehadiran Pramoedya dan karya-karyanya dalam medan sastra Indonesia berlangsung dengan cara yang sangat unik. Dia berjalan penuh paradoks; dilarang berkarya tetapi karyanya menembus pasar nasional dan Internasional.

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini menarik untuk dibahas. Persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam novel ini merupakan fakta sosial yang harus didedah sebagai bagian dari revolusi yang terdapat dalam karya sastra. Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan bentuk-bentuk nasionalisme yang terbangun di dalam novel yang merupakan upaya untuk menciptakan perdamaian dan kemakmuran sebuah bangsa secara mandiri.

Nasionalisme dalam *Perburuan*

Nasionalisme yang terdapat di dalam novel ini terbentuk akibat adanya penindasan berbentuk kekerasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Jepang terhadap rakyat Indonesia. Kekerasan dan kesewenang-wenangan tersebut dilakukan oleh Jepang sebagai upaya untuk mendominasi Indonesia. Untuk itu akan dibahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh Jepang untuk mendominasi Indonesia dan nasionalisme yang terbangun akibat tindakan Jepang tersebut.

1. Penindasan Sebagai Upaya Dominasi Jepang Terhadap Rakyat Indonesia

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer mengangkat isu penindasan berupa kekerasan dilakukan oleh Jepang supaya rakyat dapat dikendalikan dan menuruti semua kehendak Jepang. Di dalam novel ini, kekerasan yang dilakukan oleh tentara Jepang sebagai upaya untuk mendominasi terjadi ketika tentara tersebut mencari keberadaan Hardo yang memberontak terhadap Jepang. Tentara Jepang ini pun mendatangi rumah seorang lurah yang diduga memiliki hubungan dengan Hardo. Lihat kutipan berikut.

Sidokan bertanya kepada lurah itu. Siapa kenalannya yang terdekat di sini? Lurah itu tidak menjawab tetapi meludah ke samping. Dan ludah itu bercampur darah. Sebentar Jepang itu tertawa senang melihat darah itu. Siapa? Tanyanya kemudian. Lurah itu diam saja dan badannya menggigil. Siapa? Jepang itu mengulangi dengan suara membatu. Tak terjawab juga. Kini kedua

tinju Jepang itu terpasang. Siapa! Teriaknya hebat-hebat. Tak terjawab. Akhirnya kedua tinjunya menetaki muka tua lurah itu. (Toer, 2002: 119)

Tentara Jepang selalu melakukan kekerasan apabila keinginan mereka tidak terpenuhi. Jepang melakukan segala upaya agar rakyat dapat mengikuti semua keinginan yang mereka kehendaki. Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel seperti di atas merupakan salah satu cara untuk mendominasi seseorang atau pun sekelompok orang. Menurut Haryatmoko (2010: x) korban kekerasan secara faktual dirugikan dan secara struktural telah berada dalam posisi lemah sehingga tidak dapat membela diri atau pun memperoleh perlindungan. Dengan demikian, korban telah terdominasi. Oleh karena itu, akibat kekerasan yang dilakukan oleh Jepang tersebut membuat rakyat takut dan menuruti kehendak Jepang. Kurniawan (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tindakan dominasi Jepang dalam novel *Perburuan* menyebabkan perekonomian lumpuh dan berantakan serta kekacauan kehidupan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi, dominasi Jepang menyebabkan kemiskinan yang begitu akut: orang kere, gelandangan, dan gembel menjadi penghuni setia di setiap sudut-sudut kota. Dalam bidang sosial, dominasi Jepang merusak strata sosial dan kelas yang selama ini di bentuk oleh penjajahan Belanda.

Dalam *Perburuan*, kekerasan dilakukan Jepang untuk mendominasi orang-orang pribumi yang memegang jabatan di pemerintahan. Namun, orang-orang yang menjabat tersebut pada umumnya adalah perpanjangan tangan dari Jepang. Mereka melaksanakan semua perintah Jepang, termasuk menangkap atau pun memberikan informasi mengenai rakyat yang berusaha memberontak terhadap Jepang.

Kemudian, bekas wedana itu meneruskan bicaranya. Kalau aku masih menjadi pegawai pamongpraja dalam pemerintahan apapun juga, engkau inilah mangsa yang seenak-enaknya buatku. (Toer, 2002: 59)

Melalui orang-orang yang dapat dikendalikan oleh Jepang dalam pemerintahannya tersebut. Jepang dapat secara leluasa mengatur semua hal yang ada di suatu wilayah. Apabila terjadi pemberontakan, orang-orang yang menjabat sebagai pejabat tersebut harus wajib memberikan informasi keberadaan orang yang memberontak atau pun menghasut rakyat untuk dapat membantu Jepang mencari orang-orang yang memiliki kemauan untuk memberontak.

Dan di mana-mana ada perampokan, sekalipun ada pemerintahan, dan ada juga pembunuhan keji. Dan apakah gunanya pemerintah sebagai itu? Rakyat seorang-seorang perampok kecilnya dan pemerintah perampok besarnya. Dan engkau? - engkau juga perampok! (Toer, 2002: 21)

Kezaliman penjajah Jepang dapat dilihat melalui tanggapan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini. Hardo menganggap bahwa pemerintahan penjajah Jepang sebagai sejenis perampok besar dikarenakan Jepang telah menguasai semua sumber daya dan manusia yang ada di Indonesia, khususnya di Blora, yaitu latar tempat yang ada di dalam novel ini.

2. Nasionalisme dalam Novel *Perburuan*

Penindasan yang berbentuk kekerasan dan kesewang-wenangan yang dilakukan oleh Jepang untuk mendominasi rakyat Indonesia dalam novel *Perburuan* seperti yang telah

dipaparkan di atas telah membentuk semangat untuk terbebas dari Jepang. Tindakan dominatif yang tidak terkendali menjadi penyebab kehancuran Jepang. Hegemoni ideologi nasionalisme keasiaan bergeser menjadi nasionalisme kenegaraan. Hal ini terbukti dari tokoh-tokoh dalam novel seperti Hardo dan Dipo yang dididik Jepang untuk menjadi aparatus pemerintahan Jepang, setelah kecewa karena kekejaman Jepang akhirnya melakukan pemberontakan dengan atas dasar semangat nasionalisme untuk negaranya sendiri. Perlawanan telah dilakukan Hardo, dkk. sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan Jepang. Kurniawan (2007) mengatakan nasionalisme dalam novel ini menjadi sentral permasalahan dan konflik. Oleh karena itu, 'perburuan' sebagai judul novel ini merepresentasikan pada perburuan yang dilakukan Jepang pada Hardo sebagai tokoh nasionalisme yang memberontak pada Jepang.

Dalam novel *Perburuan*, perlawanan terhadap Jepang timbul akibat perbuatan orang-orang Jepang yang bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat. Mereka melakukan kekerasan, menyebabkan kemiskinan, sehingga rakyat sangat menderita. Oleh karena itu, rakyat yang pada mulanya simpati terhadap Jepang menjadi tidak simpati lagi dan ingin membebaskan diri. Upaya tersebut dilakukan oleh tokoh Hardo beserta kawan-kawan yang pada awalnya seorang serdadu PETA, militer bentukan Jepang di Indonesia. Hardo memberontak terhadap Jepang yang didorong semangat patriotisme yang bertujuan untuk meruntuhkan kekuasaan Jepang di Indonesia. Akan tetapi, salah seorang kawan Hardo yaitu Karmin membocorkan rencana pemberontakan Jepang sehingga Hardo dan kawan-kawan diburu oleh Jepang. Dalam pelariannya, Hardo tetap menjalin komunikasi dengan beberapa kawannya serta kekasihnya yang memiliki kesamaan visi untuk dapat terlepas dari kuasa Jepang. Pada saat ia bertemu dengan bekas wedana, Hardo yang menyamar

menjadi seorang kere (gelandangan) tetap memaparkan gagasannya mengenai kebebasan dan perlawanan. Hardo rela meninggalkan kekasih dan keluarganya demi terciptanya Indonesia yang merdeka dari kekuasaan Jepang.

Buatan Jepang itu beginilah jadinya sekarang. Mereka membangun perasaan hormat pada diri sendiri sambil menunjukkan kebiadaban musuhnya. Tapi Nippon dengan tiada disadarinya membuat liang kuburnya sendiri. Dikiranya orang Indonesia tak ada melihat sesuatu keburukan dan kehinaan pada badannya. (Toer, 2002: 57)

Meskipun Hardo sedang diburu oleh militer Jepang, ia tetap memiliki semangat untuk melawan. Hardo meyakini bahwa sebentar lagi Jepang akan kalah oleh Sekutu. Kekalahan Jepang oleh Sekutu akan melemahkan kekuatan Jepang di Indonesia, khususnya di Blora. Pada saat itulah ia memiliki kesempatan untuk melakukan perlawanan secara langsung terhadap Jepang.

Dalam novel, tokoh Karmin yang pada awalnya berkhianat terhadap Hardo dan kawan-kawan masih memiliki rasa nasionalisme. Meskipun ia bekerja untuk Jepang. Rasa keindonesiaannya masih melekat erat.

Orang telah mendesas-desuskan aku yang berkhianat pada mereka. Aku tahu, dan semua juga tahu...orang Indonesia lebih dekat pada orang Indonesia daripada Nippon. Aku juga bisa mengerti mengapa mereka menyalahkan aku. Ia melangkah ke depan. Dibiarkannya lurah itu sendirian. Setelah lima langkah maju ia berhenti, berdiri. Matanya merenungi kelokan kali. Ya... aku telah berdosa kepada mereka, bisiknya tak terdengar. Aku dicap penghianat. Aku tak punya

pendirian. Kukira dulu aku satu-satunya pemuda yang takkan goyah oleh apa pun jua, teguh berdiri di atas pendirian dan keyakinanku. Mengapa sekarang aku menjadi begini?! Sebentar ia berpaling pada lurah yang duduk di tanah. Mungkin juga Nippon akan kalah. Dan suaranya jadi mengandung keputusan. Mas Hardo, aku akan datang. Aku akan mencari engkau sampai dapat. (Toer, 2002: 130)

Toer menggambarkan bagaimana seorang Karmin yang pada awalnya berhianat kepada Hardo dan kawan-kawan merasa bersalah. Ia tersadar apa yang ia lakukan bertentangan dengan batin. Terdapat keinginan dalam hatinya untuk dapat terbebas dari Jepang setelah melihat secara langsung bagaimana Jepang memperlakukan rakyat. Untuk itu, ia akan menemui Hardo untuk menjelaskan bagaimana duduk persoalan yang membuatnya berhianat. Sebab, Karmin juga ingin Indonesia merdeka dari imperialisme Jepang.

Kesimpulan

Novel *Perburuan* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer ini merupakan novel membangun semangat nasionalisme yang total, yaitu mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Novel ini juga menggambarkan bagaimana semangat nasionalisme terbangun di tengah-tengah rakyat untuk merespon kebiadaban yang dilakukan oleh Jepang dengan segala bentuk penindasannya. Novel ini juga merupakan sebuah karya yang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa bangsa yang besar ialah bangsa yang terbebas dari kekuasaan yang menjajah sehingga dapat menjalankan pemerintahan secara mandiri. Dengan demikian, bangsa tersebut dapat memakmurkan dirinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Haryatmoko, Johannes. 2010. *Dominasi Penuh Muslibat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hun, Koh Yong. 2006. "Citra Penjajahan Jepang di Indonesia yang Terpantul dalam Beberapa Novel Pramoedya". Artikel ilmiah dimuat pada Jurnal Wacana Vol.8 No. 2 Oktober 2006 halaman 147-156
- Kurniawan, Heru. 2007. "Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer". Artikel ilmiah dimuat pada Jurnal Studi Islam dan Budaya "Ibda" Volume 5 No. 1 Januari-Juni 2007 halaman 157-175
- Ridwan dkk. 2016. "Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan Dalam Novel Era Revolusi Dan Reformasi". Artikel ilmiah dimuat pada Jurnal Addabiyat Vol. XV, No. 1, Juni 2016 halaman 63-68
- Sariban dan Iib Marzuki. 2015. "Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer". Artikel ilmiah dimuat pada jurnal Atavisme Vol. 18, No. 2, Edisi Desember 2015 halaman 159-169
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra

Representasi Perlawanan Orang Kayo Hitam Dalam Film Animasi

Maya Febrianti

Pendahuluan

Perlawanan bisa diartikan sebagai 1) perbuatan melawan, 2) usaha mencegah (menangkis, bertahan, dan sebagainya), dan 3) perjuangan. Perlawanan bisa terjadi dalam berbagai cara, salah satunya dengan perlawanan melalui literasi sastra. Contoh perlawanan literasi sastra bisa dilihat pada apa yang dilakukan tokoh Orang Kayo Hitam melalui perlawanan melalui bahasa dalam cerita rakyat berjudul Orang Kayo Hitam di Jambi.

Perlawanan yang dilakukan Orang Kayo Hitam terjadi saat Kerajaan Melayu Jambi tidak mengirim upeti (pajak) kepada Kerajaan Mataram, hal ini membuat Raja Mataram marah dan meminta untuk dibuatkan sebuah keris. Keris tersebut kemudian menjadi simbol Kerajaan Melayu Jambi. Sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, pengaruh dari tokoh Orang Kayo Hitam tidak hilang begitu saja. Perjuangan dan perlawanan yang ia lakukan terlihat disetiap perubahan yang terjadi dalam karya sastra, seperti lisan, tulis, dan film animasi.

Kartodirdjo (dalam Rizki, 2018: 204) menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia ada 3 jenis perlawanan yang terjadi dalam sastra dan kehidupan masyarakat yaitu (1) perlawanan abad 16-18 yang melibatkan dua kubu yaitu kolonialis dan raja-raja di Indonesia, (2) perlawanan abad 19 yang merupakan perlawanan gigih yang lahir dari gerakan rakyat kepada penguasa kolonial yang bersifat tradisional, regional, dan sporadis, (3) perlawanan abad 20 yang dikenal

dengan abad nasionalisme yang berisi perlawanan dengan gaya maskulin misalnya partai politik, organisasi masyarakat dan karya sastra. Norannabiela (dalam Rizki, 2018: 205) dalam penelitiannya mengatakan ada 4 jenis perlawanan yang menonjol dari setiap cerita dan tokoh yaitu (1) perlawanan fisik, (2) perlawanan batin, (3) perlawanan kultural, (4) perlawanan sosial.

Cerita Orang Kayo Hitam berpengaruh dalam literasi sastra di Jambi dan juga berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat. Orang Kayo Hitam meskipun dianggap sebagai seorang pemberontak oleh pemerintah, dia juga adalah seorang raja. Tokoh Orang Kayo Hitam ini sudah menjadi legenda di Jambi sampai hari ini, yang ceritanya masih ada diingatan sebagian masyarakat.

Disamping itu, menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2002), Orang Kayo Hitam juga merupakan hasil sastra berisi sejarah. Kategori ini sesuai dengan argumen Djamaris (1993) yang mengatakan bahwa sastra sejarah pada umumnya merupakan sastra rakyat, sastra yang populer dikalangan rakyat, disampaikan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tertulis berupa naskah.

Perlawanan yang dilakukan tokoh Orang Kayo Hitam ini dengan cara perlawanan melalui bahasa dan perlawanan melalui pemikiran (*ide*). Perlawanan melalui bahasa terlihat saat Orang Kayo Hitam mampu mempengaruhi rakyatnya untuk melawan Kerajaan Mataram, dan perlawanan melalui pemikiran membuat Orang Kayo Hitam mengetahui taktik dari lawannya.

1. Perlawanan melalui bahasa

Bahasa merupakan sistem kata atau simbol yang memungkinkan untuk berkomunikasi, perlawanan melalui bahasa dapat di lihat dalam karya sastra, tutur kata yang

disampaikan tokoh dalam karya sastra yang mampu mempengaruhi tokoh-tokoh yang lain. Perlawanan melalui bahasa dalam tulisan ini dengan data film animasi.

Perlawanan Orang Kayo Hitam melalui bahasa tanpa pak dalam film animasi *Rang Kayo Hitam* karya Akhmad Fawwaz tahun 2017. Perlawanan ini mampu mempengaruhi rakyat Kerajaan Melayu Jambi yang dipimpinnya, Raja Mataram, dan rakyat di Kerajaan Mataram. Sosok Orang Kayo Hitam yang halus dan tegas membuat rakyat tunduk. Raja Mataram menyerah dengan ketegasan Orang Kayo Hitam.

Orang Kayo Hitam adalah seorang yang tegas, “wahai penduduk kerajaan, mengirim *pekasam pacat* dan *pekasam kaluang* adalah haram, Jambi adalah kerajaan, Mataram juga kerajaan. Kenapa kita harus tunduk?” (Fawwaz, “Rang Kayo Hitam” 2017; 01:15-01:27) pernyataan ini membuat rakyat dan Kerajaan Melayu Jambi tidak lagi mengirim upeti (pajak) ke Kerajaan Mataram. Perlawanan melalui bahasa dengan cara tegas ini, memperlihatkan bahwa tegas dalam menyampaikan pendapat adalah benar, jika tegas tersebut bersangkutan dengan rakyat banyak, dan untuk kepentingan kerajaan yang dipimpinnya.

Saat Orang Kayo Hitam bertemu dengan pembuat keris di Mataram dengan halus Orang Kayo Hitam memperkenalkan diri.

“Apa yang tuan sibukkan dengan sebilah besi itu?” tanya Orang Kayo Hitam. “aku sedang membuat keris untuk membunuh orang sakti dari negeri Jambi” jawab pembuat keris.

(Fawwaz, “Rang Kayo Hitam” 2017; 02:47-02:58)

Saat Orang Kayo Hitam dengan halus bertanya dengan halus apa yang dibuat oleh pembuat keris, justru jawaban dari

pembuat keris membuat Orang Kayo Hitam dengan tegas memperkenalkan diri.

Ketegasan Orang Kayo Hitam terlihat saat bertemu dengan Raja Mataram, dengan tegas Orang Kayo Hitam menginginkan pembebasan menjadi bawahan Kerajaan Mataram. Orang Kayo Hitam juga tegas memilih untuk kembali ke Kerajaan Melayu Jambi saat Raja Mataram memberi tawaran untuk menjadi wakil kerajaan di Mataram.

Perlawanan melalui bahasa yang terlihat di dalam film animasi ini menjelaskan bahwa Orang Kayo Hitam tegas dalam menyampaikan pendapatnya. Bahasa yang tegas mempengaruhi rakyat di kerajaan yang dipimpinnya, bahasa yang tegas juga membuat Kerajaan lain menginginkan kerja sama dengan Orang Kayo Hitam.

2. Perlawanan melalui pemikiran (ide)

Perlawanan melalui pemikiran (ide) terlihat pada saat Orang Kayo Hitam menyamar menjadi pedagang ke Mataram untuk mengetahui rencana dari Raja Mataram. Menyembunyikan jati diri ini untuk mengelabui lawan menjadi salah satu cara atau ide yang dilakukan Orang Kayo Hitam. Selama menyamar menjadi pedagang, Orang Kayo Hitam justru tidak diterima dengan baik oleh rakyat Mataram.

Sesampainya Orang Kayo Hitam di Mataram, Orang Kayo Hitam mencari tempat pembuatan keris yang di ramalkan dapat membunuh dirinya.

Permisi tuan saya ingin menawarkan dagangan saya kepada tuan” Orang Kayo Hitam menjelaskan maksudnya. Tetapi ia ditolak oleh pembuat keris “pergilah, aku tidak ingin membeli daganganmu” jawab pembuat keris. (Fawwaz, “Rang Kayo Hitam” 2017; 02:37-02:45)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Orang Kayo Hitam menyamar sebagai pedagang, tanpa memperkenalkan siapa dirinya sebenarnya.

Cara menyamar Orang Kayo Hitam juga membuat ia mengetahui budaya Kerajaan Mataram. Menyamar menjadi rakyat biasa, tanpa memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyamar menjadi pedagang dari Kerajaan Melayu Jambi seorang diri ke Mataram, dengan ide nyawa sebagai taruhan mengarungi lautan. Pemikiran dengan tegas melawan untuk bisa lepas menjadi bawahan dari kerajaan lain, ide dengan menyamar menjadi pedagang tanpa diketahui rakyat atau saudara-saudara yang berada di Kerajaan Melayu Jambi.

Kesimpulan

Perlawanan yang dilakukan Orang Kayo Hitam seakan menghidupkan kembali legenda ini, disaat sebagian masyarakat mulai melupakan. Perlawanan untuk lepas dari kerajaan lain. Perlawanan yang terlihat dalam tulisan ini adalah perlawanan melalui bahasa dan perlawanan melalui pemikiran. Perlawanan melalui bahasa dengan cara Orang Kayo Hitam mempengaruhi rakyat Kerajaan Melayu Jambi, bahasa tegas yang di sampaikan Orang Kayo Hitam membuat rakyat dan Kerajaan tunduk atas pendapatnya. Bahasa tegas yang disampaikan Orang Kayo Hitam membuat Raja Mataram ingin menjalin kerjasama atas sikapnya.

Perlawanan melalui pemikiran juga terlihat saat Orang Kayo Hitam datang ke Mataram dengan cara menyamar untuk mengetahui rencana dari Raja Mataram untuk membunuh dirinya dengan cara membuat sebuah keris. Kegigihan Orang Kayo Hitam yang menyamar ini, membuat ia mengetahui seluk-beluk dari kerajaan Mataram, tanpa menghancurkannya.

Daftar Pustaka

- Azwar. 2014. Perlawanan Sastra dalam Cerpen Koran Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Dialektika* Vol 1 No 1 Juni 21- 46.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fawwaz. Akhmad. 2017. Rang Kayo Hitam. *Tugas Akhir*. Institut Kesenian Jakarta.
- Rizki, Azrul. 2018. Perlawanan dalam Novel Berlatar Konflik Aceh. MPBSI PPS UNSYIAH. *Jurnal Master Bahasa* Vol 6 No 3 September 203-212.

Invasi Belanda di Tanah Bali dalam “Semua Untuk Hindia” Karya Iksaka Banu

Nur Ahmad Salman Herbowo

Pendahuluan

Perperangan melawan Belanda yang terjadi di Indonesia dalam catatan sejarah terhitung lebih kurang selama tiga setengah abad. Hal itu meninggalkan kenangan pahit bagi bangsa jajahannya. Sisa-sisa jejak kolonialisme Belanda sampai saat ini masih dapat ditemukan, baik berupa sisa-sisa bangunan yang sudah menjadi museum maupun paham-paham kolonialis yang merasuki kehidupan masyarakat bekas negara jajahannya itu. Dengan waktu yang begitu lama, wajar saja sisa-sisa peninggalan kolonial Belanda begitu banyak diwarisi oleh rakyat jajahannya. Dominasi kolonial Belanda yang begitu kuat terhadap bangsa jajahannya, hingga memasuki segala aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya mengambil paksa hasil bumi negara jajahannya, namun juga menguasai sistem pemerintahan yang ada, hingga merevolusi pola kehidupan masyarakat jajahan.

Semua kegiatan kolonial Belanda dalam masa perang dunia kedua di Hindia Belanda juga menjadi topik pembahasan yang banyak menarik minat para peneliti sejarah, budaya, sosial, dan penulis sastra. Banyak karya-karya lahir dari peristiwa perperangan, terutama buku-buku teks sejarah penjajahan Belanda. Banyak nilai-nilai yang perlu diketahui dari peristiwa tersebut sebagai pembelajaran dan proses untuk menjadi bangsa yang mandiri dan kuat. Tidak hanya itu, karya-karya sastra juga ada yang terinspirasi dari peristiwa penjajahan Belanda di Hindia Belanda. Cerpen “Semua Untuk Hindia” yang ditulis oleh Iksaka Banu dalam kumpulan

cerpen “Semua Untuk Hindia” (2014) adalah salah satu cerpen yang mengambil latar penjajahan Belanda di Hindia Belanda (Indonesia).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek dan Warren, 1989). Selain itu, menurut Sumarjo (1979) pengarang adalah anggota salah satu masyarakat manusia. Dengan begitu sangat erat kaitannya dengan latar sosial masyarakat yang terdapat di dalamnya. Cerpen ini dapat dimaknai sebagai sebuah cerpen bertemakan revolusi. Menurut Todd (2003) bahwa hal-hal yang di luar revolusi seperti kudeta terhadap pemerintah, perang saudara, dan pemberontakan merupakan sebuah revolusi. Cerpen “Semua Untuk Hindia” memuat ketiga unsur tersebut, kudeta Belanda terhadap pemerintahan yang ada di kerajaan Bali, peperangan, dan pemberontakan masyarakat pribumi.

Kisah ini diawali dengan kehidupan seorang wartawan berkebangsaan Belanda yang bekerja pada koran *De Locomotief* (koran pemerintahan Belanda) yang meliput berita mengenai rangkaian kegiatan perang kolonial Belanda. Kemudian ada sepucuk surat yang dikirimkan oleh seorang perempuan pribumi bernama Anak Agung Istri Suandani, seorang anak bangsawan keturunan raja di Bali. Surat itu ia kirimkan kepada Bastiaan De Wit, seorang wartawan dari koran *De Locomotief*. Isi surat itu berupa ungkapan kerinduan seorang perempuan terhadap lelaki pujaannya. Pertemuan mereka bermula ketika De Wit pernah mengunjungi Puri Kesiman di Bali. Ringkasnya, cerita ini menggambarkan serangan kolonial Belanda yang terjadi di Bali. Peperangan inilah yang menjadi konflik dalam cerita ini. Tragedi memilikannya terjadi saat pasukan kolonial Belanda yang terdiri dari 92 perwira dan bintara dan 2312 prajurit gabungan Eropa-Bumiputera menggempur puri yang ada di bawah kerajaan wilayah Bali. Lebih menariknya lagi, dalam cerita dikisahkan bahwa

rombongan puri lah yang menjadi penghalang bagi pasukan kolonial agar melindungi rakyatnya untuk dapat menjauh meninggalkan desa.

Mengetahui bahwa ada rombongan yang menghalangi tentara merupakan penghuni puri, De Wit dengan jantung yang berderak kencang berlarian menuju arah rombongan puri yang diserang itu. Rombongan yang terkena serangan itu adalah seluruh isi Puri Denpasar. Mulai dari raja, pedanda, punggawa, serta bangsawan-bangsawan lain beserta anak istri mereka. Di akhir cerita, De Wit akhirnya menemukan perempuan yang ia cari dalam peperangan tersebut tergelatak bersimbah darah bersama korban-korban lainnya. Ketika perempuan itu (Anak Agung Istri Suandani) melemparkan uang kepeng dan mengenainya, tiba-tiba datang seorang tentara pribumi yang menurunkan bedilnya dan menembak kepala perempuan itu. De Wit yang melihat kejadian itu tepat di depan matanya menjadi emosi dan kalap. Ia meninju tentara pribumi itu. Hingga akhirnya seorang Jenderal memukul De Wit dan ia jatuh terkapar.

Persoalan-persoalan yang diceritakan dalam cerpen tersebut menarik untuk dibahas. Ada beberapa poin penting yang patut untuk dikritisi, pertama mengenai sosok wartawan Bastian De Wit, seorang berkebangsaan Belanda (bukan orang pribumi) berkerja pada koran *De Locomotief*. Sosoknya yang digambarkan sebagai seorang Eropa yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan peduli terhadap kaum pribumi, setidaknya hal itu ia tunjukan saat menoleh dan menolong seorang perempuan tak bersalah yang menjadi korban serbuan tentara Belanda. Tentu saja, sikap yang ditunjukkan oleh Bastian De Wit merupakan bentuk revolusi besar atau sebuah perlawanan terhadap penjajahan yang tidak berprikemanusiaan yang dilakukan oleh bangsanya sendiri. Persoalan kedua adalah sosok tentara pribumi yang menyerang secara brutal terhadap saudara sebangsanya sendiri. Tentu ini menjadi ironi,

bagaimana di dalam cerpen dikisahkan bahwa seorang prajurit tentara pribumi menembaki kepala seorang putri raja yang sudah tidak berdaya dan terkapar bersimbah darah. Tentu saja keironian itu menarik untuk dikiritisi.

Setidaknya dua persoalan tersebut menjadi poin penting dalam menganalisis cerpen ini dengan pendekatan poskolonial menggunakan pemikiran orientalisme Edward W. Said. Sebagai pemikiran yang khusus memandang timur dengan cara pandang barat setidaknya menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam mengulas cerpen ini. Bagaimana pemikiran Said dalam melihat dua persoalan tersebut menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Orientalisme Edward Said

Ada persoalan menarik dari cerpen ini untuk diulas dengan sudut pandang orientalisme yang dikemukakan oleh Edwar Said. Orientalisme merupakan bentuk kajian yang memiliki ketertarikan untuk memberi perhatian pada pembuatan makna-makna tekstual dan diskurtif tentang kolonial dan pada konsolidasi hegemoni kolonial (Gandhi 2001). Lebih rinci pembahasan orientalisme terdapat dalam buku *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek* (2016) yang diterjemahkan oleh Achmad Fawaid seolah menegaskan bahwa hanya dengan mengkaji teks-teks orientalis melalui operasi diskursif yang berlangsung di dalamnya, kita bisa menyingkap relasi ideologis yang terdapat dalam orientalis.

Selain itu, dalam analisa orientalisme Said, ‘fakta’ yang amat penting tentang diskursus adalah bahwa kita tahu dan membicarakan orang Timur, padahal mereka tidak memahami diri mereka sendiri maupun membicarakan kita (Turner 1994). Dalam bukunya itu Said membagi empat jenis relasi kekuasaan yang hidup dalam wacana orientalisme: kekuasaan

politis (pembentukan kolonialisme dan imperialis), kekuasaan intelektual (mendidik Timur melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lainnya), kekuasaan kultural (kolonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya Timur memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas koloni lain), serta kekuasaan moral (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur).

Pada abad ke-18, ada unsur yang merintis terbentuknya orientalisme modern. Unsur tersebut ialah historisisme. Semua kebudayaan bersifat koheren, diikat oleh semangat, genius, dan gagasan nasional yang hanya dapat ditembus oleh pihak luar dengan tindakan simpati historis. Pikiran abad ke-18 dapat mendobrak dinding-dinding doktrinal yang ditegakkan antara Barat dan Islam dan melihat unsur-unsur pertalian yang tersembunyi antara dirinya dengan Timur. Namun, adalah sulit untuk memisahkan intuisi-intuisi mengenai Timur dari rangkaian representasi pra-Romantis dan Romantis terhadap Timur sebagai lokalitas eksotik. Timur yang dapat dikatakan mengambang bebas ini akan sangat dirongrong dengan hadirnya Orientalisme akademik.

Unsur lain yang membuka jalan bagi struktur-struktur Orientalisme modern ialah keseluruhan dorongan untuk menggolongkan alam dan manusia ke dalam jenis yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur ekspansi, konfrontasi sejarah, simpati, dan klasifikasi yang merupakan arus-arus dalam pemikiran abad ke-18 yang menjadi tempat bergantungnya struktur-struktur kepranataan dan intelektual yang khusus dari Orientalisme modern (Said 2016). Tanpa keempat unsur tersebut, Orientalisme tidak akan pernah ada. unsur-unsur tersebut mempunyai efek melepaskan Timur pada umumnya dan Islam khususnya dari pemeriksaan religius yang sempit di mana sebelumnya ia telah diperiksa oleh Barat Kristen.

Dapat dikatakan bahwa Orientalisme modern bersumber dari unsur-unsur sekuler dalam budaya Eropa abad ke-18. Said (2016) menggambarkan secara detail bagaimana unsur-unsur orientalisme sebagai bidang kajian ketimuran dapat dibaca sebagai berikut; pertama, ekspansi Timur lebih jauh ke Timur secara geografis dan lebih jauh ke belakang secara temporal telah memperlonggar kerangka Injil. Kedua, kemampuan untuk berurusan secara historis dengan budaya non-Eropa dan non-Kristen-Yahudi semakin kuat sementara sejarah dipahami secara lebih radikal dari pada sebelumnya. Ketiga, suatu identifikasi selektif dengan kawasan dan budaya yang bukan milik sendiri mengauskan kekukuhan diri dengan identitas yang telah dipolarisasikan dalam masyarakat orang-orang beriman yang diperangi dan gerombolan orang-orang barbar.

Keempat, klasifikasi umat manusia yang secara sistematis melipatgandakan kemungkinan designasi, dan derivasi semakin disempurnakan melampaui kategori yang disebut Vico sebagai bangsa suci dan bangsa kafir. Untuk mengkaji Timur, dibutuhkan pembendaharaan bahasa sekuler yang serasi dengan kerangka. Sekalipun demikian, jika Orientalisme memberikan pembendaharaan bahasa repertoar konseptual, dan teknik-teknik, maka ia juga mempertahankan dorongan religius yang telah disusun kembali. Dorongan dalam Orientalisme mengendap dalam konsepsi Orientalis mengenai dirinya sendiri, Timur, dan disiplinnya.

Padangan orientalisme yang dikemukakan oleh Said menjadi pondasi pemikiran dalam mengupas cerpan “Semua Untuk Hindia” karangan Iksaka Banu ini. Setidaknya empat buah pikir Said dalam merumuskan bentuk kajian orientalisme ada dua buah pikir said yang menjadi perspektif analisis cerpen ini, pertama relasi kekuasaan intelektual (mendidik Timur melalui ilmu kemiliteran dan pertahanan) dan relasi kekuasaan kultural (kolonisasi selera, teks, dan nilai-nilai

keagamaan). Kedua bentuk relasi kekuasaan ini dapat dilihat dari unsur sekuler budaya Eropa yang merupakan unsur kajian bidang ketimuran, yaitu unsur suatu identifikasi selektif dengan kawasan dan budaya yang bukan milik sendiri mengauskan kekukuhan diri dengan identitas yang telah dipolarisasikan dalam masyarakat orang-orang beriman yang diperangi dan gerombolan orang-orang barbar.

Sisa-sisa Kolonialisme Belanda: Pandangan Orientalis Said terhadap Cerpen “Semua Untuk Hindia”

Pada bagian pengantar dalam tulisan ini sudah disebutkan bahwa ada dua persoalan yang menjadi poin penting dalam pembahasan. Pertama adalah sosok Bastian De Wit seorang pewarta dari koran *De Locomotief*. Sebagai seorang pewarta kehidupan De Wit berpindah-pindah sesuai dengan penempatan daerah tugas yang ia terima. Pada cerpen De Wit menerima tugas untuk meliput berperangan di Bali. Kisahnya mengagumi seorang perempuan Bali menjadi ‘bumbu’ dalam penceritaan ini, namun poin penting yang menjadi pembahasan adalah sikap De Wit yang peduli dengan masyarakat pribumi menarik untuk dikritisi.

Pada cerita dikisahkan bahwa De Wit seorang berkebangsaan Eropa ini sangat membenci perang. Baginya perang merusak segalanya, termasuk kesetiaan dan kasih sayang. Ada beberapa poin yang menunjukkan betapa mulianya sikap De Wit seorang berkebangsaan Eropa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Pertama, pernyataannya bahwa ia sangat membenci perang seperti kutipan teks berikut: “Kukira engkau benar. Tak ada hal baik tentang dari perang. Perang merusak segalanya. Termasuk kesetiaan dan kasih sayang” (Banu, 2014: 64).

Sikap berikutnya ia tunjukan ketika memperlakukan korban perang yang sudah tidak berdaya. Pada saat sampai di

sisi batalion 11 yang sudah selesai menyerang, ia melihat puluhan pria, wanita, anak-anak yang menjadi korban sudah tergeletak bersimpah darah. Beberapa di antara mereka ada yang sudah meninggal. De Wit berusaha mencari perempuan pujaannya itu di antara tumpukan korban yang tergeletak tersebut, ketika ia menemukannya, malah salah seorang tentara pribumi menembak kepala perempuan itu. Hal tersebut membuat dia marah dan emosi. Berikut kutipan teksnya:

....Ia menatap sebentar dengan bola mata yang tak lagi utuh, lalu melempar sesuatu ke arahku. Tepat ketika tangan kananku bergerak menangkap, terdengar letusan keras. Seperti air mancur, darah menyembur dari sisa kepala wanita itu. Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut di antara jemariku dan mendadak aku kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepaskan tinju ke wajahnya berkali-kali. (Banu 2014: 70-71)

Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh De Wit menggambarkan bahwa bangsa Eropah lah yang terbaik, walaupun dalam keadaan perang. Sifat kemanusiaan yang ditunjukkan pada tokoh De Wit merupakan representasi orang Eropa yang berada di kawasan timur (daerah koloni). Pada saat ini hal tersebut masih tercerminkan dalam kehidupan masyarakat bekas kolonial Belanda ini (Hindia Belanda/Indonesia). Setidaknya dapat diinterpretasikan bahwa sikap De Wit ini merupakan simbol dari peradaban bangsa Barat yang lebih baik dari bangsa Timur. Dalam pandangan Said, hal itu masuk dalam bentuk relasi kuasa kultural, yaitu kolonisasi berdasarkan nilai-nilai budaya Eropa yang lebih baik dibandingkan bangsa Timur.

Sikap yang diperankan oleh tokoh De Wit justru berbanding terbalik dengan tokoh tentara pribumi yang membunuh bangsanya sendiri. Bahwa jelas, si penulis menyiratkan pesan bahwa relasi kuasa intelektual tersebut terlihat jelas dalam cerpen ini. Bahwa sosok tentara pribumi merupakan representasi dari masyarakat timur yang bodoh dan bar-bar (pembunuh).

Aku menoleh. Seorang tentara pribumi menurunkan bedilnya. Kutatap benda yang tersangkut di antara jemariku dan mendadak aku kehilangan kendali. Kuhantam tentara tadi sampai jatuh, kutindih dadanya dengan lutut, lalu kulepaskan tinju ke wajahnya berkali-kali.

Uang kepeng! Ia melemparku dengan uang kepeng dan kau tembak kepalanya! Pembunuh! (Banu 2014: 71)

Dalam wacana orientalis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Said, perendahan posisi Timur dengan segala yang ada dan hidup di dalamnya, sampai pada tingkat yang sangat nista, disetarakan bahkan dengan binatang. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila pandangan terhadap tentara pribumi yang bertindak begitu kejam dan tanpa prikemanusiaan dengan menembak seorang perempuan yang sudah tidak berdaya dalam perang. Padahal perempuan merupakan yang dilindungi dalam berperangan. Tentara pribumi benar-benar merupakan representasi agen kolonial di Indonesia yang memandang segala yang Timur, perempuan timur, pedesaan sebagai sama sekali bukan manusia sehingga pembunuhan atasnya pun dianggap sah atau sekurangnya tidak menimbulkan rasa bersalah atau kasihan. Pada pandangan relasi kuasa dalam perspektif orinetalisme Said, ini merupakan

bentuk relasi kekuasaan intelektual, yaitu dengan mendidik seorang pribumi menjadi seorang serdadu perang.

Kesimpulan

Dua sosok ini pewarta Bastian De Wit dan tentara pribumi merepresentasikan bagaimana pandangan bangsa Barat terhadap Timur. Dan dua sosok ini merupakan bentuk sisa-sisa peninggalan kolonial Belanda yang bukan fisik (bangunan maupun infrastruktur) namun begitu nyata dan mampu merasuki pemikiran masyarakat bekas negara jajahannya. Setidaknya paradigma menganggap bangsa Belanda (Eropa secara umum) lebih beradab dan modern bagi masyarakat bekas negara jajahannya masih dapat dijumpai hingga saat ini. Penjajahan secara fisik memang telah usai, namun sisa-sisa kolonial itu dalam bentuk pemikiran masih dipergunakan hingga saat ini. Setidaknya cerpen ini memberikan pemahaman seperti kepada pembacanya dan merevolusi pemahaman masyarakat terjajah dengan mengangap bangsa Eropa hebat dan maju.

Daftar Pustaka

- Banu, Iksaka. 2014. *Semua Untuk Hindia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Yuwan Wahyutri dan Nur Hamidah. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Said, Edward W. 2016. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.

- Todd, Allan. 2003. *Revolutions, 1789-1917*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Turner, Bryan S. 1994. *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*. Diterjemahkan oleh Eno Syafrudien. Jakarta: Riora Cipta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.

**Perlawanan Sosial Masyarakat Aceh yang Terdapat
Pada Novel *Tanah Surga Merah*
Karya Arafat Nur**

Resti Suci R

Pendahuluan

Novel yang diciptakan oleh penulis Indonesia khususnya Aceh memiliki tema dan latar cerita yang berkaitan dengan daerah dan permasalahan-permasalahan yang ada di daerahnya. Novel bersifat fiksi naratif yang panjang dan merupakan representasi keadaan sebenarnya yang diungkapkan oleh penulis berdasarkan daerah dan lingkungannya. Kisah konflik dan tsunami yang terjadi di Aceh selalu menjadi daya tarik bagi pembaca, sehingga banyak muncul karya sastra berupa novel dan cerpen yang menjadikan konflik Aceh sebagai latar.

Sastra yang berasal dari penulis Aceh pada saat konflik dan pascakonflik lebih banyak mempersoalkan kehidupan masyarakat dan perjuangan masyarakat di Aceh dalam melewati masa konflik. Arafat Nur dengan novel berjudul *Tanah Surga Merah* mengambil konflik Aceh sebagai latar cerita. Novel tersebut mengisahkan tentang perang Aceh di suatu kawasan di Lhokseumawe, berupa kejadian-kejadian yang dianggap benar dan salah dalam konflik Aceh. Berdasarkan hal itu, ada kekhususan dan keistimewaan yang dihadirkan oleh penulis novel dengan latar perang Aceh yang membuat pembaca selalu tertarik untuk membacanya salah satunya adalah perlawanan terhadap konflik Aceh.

Pada masa konflik, kebebasan penulis dalam mengeluarkan ide tentang perlawanan dan perjuangan dulu sangat dikekang dan mereka memiliki ketakutan untuk

menulis tulisan bertema atau bercerita tentang perlawanan. Namun, sejak konflik mereda, banyak kisah perlawanan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan masyarakat terhadap ketidakadilan Indonesia yang diangkat menjadi novel. Perlawanan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk mencegah, menangkis atau bertahan dari sesuatu yang merugikan dirinya. Konflik merupakan suatu perpecahan atau perselisihan yang lahir akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh seseorang.

Jayanti (2010) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara GAM dengan Republik Indonesia (RI) di Aceh karena ketidakadilan dalam berbagai bidang. Sehingga muncul pergerakan perlawanan yang dipimpin oleh Muhammad Hasan Tiro pada tanggal 4 Desember 1976 di Gunung Halimon, Pidie. GAM lahir karena nasionalisme etnis Aceh bangkit sebagai tindakan dari ketidakadilan pemerintah terhadap Aceh. Konflik tersebut berlangsung sampai dihasilkan perdamaian di Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005. Perdamaian yang terwujud antara RI dan GAM merupakan keinginan bersama antara pemerintah Indonesia dengan GAM yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempersatukan kembali Indonesia tanpa konflik. Banyak sekali pembunuhan dan kekerasan yang terjadi selama konflik di Aceh hingga terwujudnya perdamaian di tahun 2005.

Kisah Perlawanan dalam Sastra Indonesia

Perlawanan banyak dikisahkan dalam karya-karya sastra di Indonesia. Karya sastra yang didalamnya bertema tentang perlawanan antara lain dalam puisi, cerpen, novel bahkan musik. Kartodirdjo (1982:13-14) menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia ada 3 jenis perlawanan yang terjadi dalam sastra dan kehidupan masyarakat yaitu (1) perlawanan abad 16-18 yang melibatkan dua kubu yaitu kolonialis dan

raja-raja di Indonesia, (2) perlawanan abad 19 yang merupakan perlawanan gigih yang lahir dari gerakan rakyat kepada penguasa kolonial yang bersifat tradisional, regional, dan sporadis, (3) perlawanan abad 20 yang dikenal dengan abad nasionalisme yang berisi perlawanan dengan gaya maskulin misalnya partai politik, organisasi masyarakat dan karya sastra. Kisah-kisah perlawanan ini ditulis karena berbagai motif.

1. Politik Praktis

Pada dasarnya, kegiatan berpolitik adalah kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencari dukungan dengan cara baik-baik dan mempengaruhi masyarakat dengan janji dan kinerja yang menarik. Namun, pada novel *Tanah Surga Merah* terdapat perlawanan sosial yang dilakukan dalam kegiatan berpolitik sehingga kesannya politik itu kejam, seperti terdapat dalam kutipan berikut:

Aku bisa menduga-duga kenapa bendera partai peserta pemilu yang lain tidak muncul, bahkan bendera partaipartai jingga yang punya sedikit taring sekalipun. Tentu saja, jika ada seekor kucing jantan garang, kucing jantan lain tidak boleh hidup berdampingan. (Nur, 2016: 9)

Kelompok yang berkuasa bermain politik tidak sehat. Politik praktis dimainkan oleh kelompok Partai Merah sebagai partai penguasa. Bagi mereka, kehidupan sosial dan politik hanya boleh didominasi oleh Partai Merah yang merupakan partai rakyat Aceh. Selain dari itu tidak boleh ada partai yang memperoleh suara.

2. Literasi

Literasi menjadi sumber utama untuk mendapatkan ilmu adalah hal yang sangat baik untuk dilakukan oleh Masyarakat pada novel *Tanah Surga Merah* kegiatan literasi seakan dipandang sebelah mata dan tidak memiliki daya tarik. Perlawanan sosial untuk membaca dan menulis sangat banyak terjadi dalam masyarakat Aceh.

Jujur saja aku sangat mendukung gagasan gila ini. Orang-orang partai merah yang malas belajar dan amat membenci buku ini perlu dibasmi, dimusnahkan semuanya, agar terjadi revolusi pencerahan bagi Aceh yang telah lama diselimuti gelap berkepanjangan. (Nur, 2016: 38)

Orang Partai Merah dianggap sebagai orang yang sangat malas untuk membaca bagi orang-orang dalam Partai Merah, kegiatan membaca dan belajar tidak mampu membuat perubahan bagi Aceh sehingga pada masa konflik, mereka membakar sekolah-sekolah agar anak-anak lebih fokus pada perjuangan untuk memerdekakan Aceh.

3. Perlawanan terhadap Kebodohan

Kebodohan adalah sebuah aib yang terjadi di dunia pendidikan. Kebodohan tercipta karena sikap malas dalam belajar, “Ini drama pendidikan, menyangkut situasi sosial sekarang, kebodohan, dan juga kemalasan. Coba kau perhatikan judulnya. Bagaimana menurutmu?” (Nur, 2016: 76). Tokoh utama ingin melakukan perlawanan terhadap kebodohan itu dengan menampilkan suatu drama tentang pendidikan agar menggugah hati masyarakat untuk belajar. Namun, drama yang diharapkan menjadi pelecut semangat

belajar malah dianggap buruk oleh masyarakat dan Partai Merah. Bagi mereka, belajar dan membaca adalah suatu hal yang tidak penting dilakukan.

Dalam novel ini terdapat bentuk-bentuk perlawanan kultural yang telah didata. Berikut penjabarannya.

1. Bermesra-mesraan

Bermesra-mesraan yang dimaksud dalam novel *Tanah Surga Merah* adalah perlakuan bebas yang dilakukan oleh remaja-remaja di kafe yang ada di Aceh. Pada kutipan lainnya, Nur menjelaskan sebagai berikut.

Banyak gadis sekarang lebih suka berzina daripada menikah” sahut Husna menimpali. “Orang tuanyan juga ikut andil menjerumuskan anaknya. Mematok mahar terlalu tinggi dan banyak tuntutan. Itu sama artinya mereka lebih suka membiarkan anaknya bergaul bebas daripada mengawinkannya. (Nur, 2016: 75)

Mahar dalam budaya Aceh tidak ditentukan untuk tinggi atau rendah, namun maharnya harus berupa emas dengan takaran mayam (3,3 gram/mayam). Perlawanan kultural tersebut muncul akibat tingginya mahar yang ditetapkan oleh orang tua kepada calon suami anaknya. Padahal mahar dalam islam hanya ditentukan sebagai syarat menikah, tidak mesti mahal atau banyak.

2. Peusijek

Peusijek dianggap sebagai suatu bentuk budaya untuk memanjatkan syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan dan menolak bala yang akan terjadi pada suatu benda yang

dipeusijuk. Bagi sebagian orang di Aceh, *peusijuk* masih dianggap budaya primitif dan tidak cocok dilakukan karena merupakan turunan dari budaya Hindu. Nur menjelaskan perlawanan terhadap *peusijuk* sebagai berikut.

Aku mohon Teungku bersedia datang untuk peusijuek, demi keberkatan dan keselamatan. Sudah menjadi semacam adat di kampung ini bahwa anak lembu yang baru lahir harus di peusijuek, sekalian untuk memberikan nama padanya, “ucap lelaki itu yang belakangan kuketahui bernama Kamil. “Wah!” seruku terperangah. “Ternyata ada yang lebih gila lagi di kampung in. (Nur, 2016: 282)

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama yang berperan sebagai Teungku menganggap bahwa acara *peusijuk* adalah perbuatan gila. Namun, bagi masyarakat Aceh hal itu sudah menjadi budaya dan dianggap sakral. Jika adan suatu benda yang baru dibeli misalnya sepeda motor, jika tidak dipeusijuk bisa saja terjadi tabrakan atau dicuri orang.

Kesimpulan

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan unsur-unsurnya mempunyai kaitan dengan kenyataan sosial. Masyarakat yang menjadi objek ilmu-ilmu sosial dapat dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari beberapa segi. Seperti segi ekonomi, politik, pendidikan, sikap hidup, hubungan kekerabatan dan lain sebagainya. Adanya 3 (tiga) bentuk perlawanan yang terdapat pada novel *Tanah Surga Merah* yaitu perlawanan politik praktis, literasi, dan kebodohan.

Sedangkan dalam perlawanan kultural terdapat perlawanan dalam aspek *peusijuk*, dan sikap para muda mudi yang sering bermesra-mesraan.

Daftar Pustaka

- Jayanti, Kurnia. 2010. *“Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan pemerintahan pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005”*. Skripsi UIN syarif Hidayatullah
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nur, Arafat. 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

Hamzah Fansuri Pelopor Sastra Sufi Melayu

Siti Raudhatul Hamdiyati

Pendahuluan

Karya sastra Melayu yang berkembang dan bermunculan pada abad ke-16 hingga awal abad ke-17 dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri memperbarui sastra Melayu dengan corak sufistik sehingga ilmu tasawuf berperan penting dalam perkembangan Islam dan sastra di Nusantara. Oleh karena itu, Hamzah Fansuri memilih tasawuf sebagai media dakwah untuk menuangkan pemikirannya dan ilmu agama yang dikuasainya. Kemunculan Hamzah Fansuri telah membawa pembaharuan dalam segi bahasa dan juga kesusastraan Melayu.

Hamzah Fansuri memperkenalkan sastra sufi dengan menyampaikan pengalaman-pengalaman keruhanian yang penuh makna dan menggunakan bahasa simbolik puisi. Sebagai seorang sufi ia berharap agar pembaca atau penikmat karyanya memperoleh pencerahan dan hikmah sebagaimana yang telah ia peroleh. Sastra sufi erat kaitannya dengan pengalaman dan ekspresi seorang sufi. Maka tidak mengherankan dari kebanyakan karya Hamzah Fansuri mengungkapkan renungan dan falsafah hidup yang bertujuan meningkatkan hubungan antara jiwa manusia dengan Pencipta.

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri terhadap karya sastra Melayu yang bergenre sufistik diikuti oleh banyak sastrawan di angkatan berikutnya. Dalam makalah ini penulis memfokuskan pada pengaruh Hamzah Fansuri terhadap kesusastraan Melayu, Perubahan karya dari segi tema, bentuk, dan sastrawan yang mengikuti jejak Hamzah Fansuri.

Pengaruh Hamzah Fansuri Terhadap Kesusastraan Melayu

Karya-karya Hamzah Fansuri telah memberikan pengaruh dan inspirasi selama tiga abad bagi para penulis angkatan-angkatan yang muncul kemudian. Gaya penulisan syair Hamzah Fansuri diikuti sampai abad ke-20, misalnya Amir Hamzah, Ali Hasjmy, Taufiq Ismail, dan penyair lainnya yang memiliki karakter sufistik dalam syairnya (Muthari, 2001). Dalam sastra sufistik, Hamzah Fansuri mengekspresikan pengalaman estetik transedental yang berhubungan erat dengan tauhid dan juga bertujuan untuk mengajak pembaca agar meningkatkan spiritual menuju diri yang sejati di alam tinggi. Braginsky (dalam Muthari, 2001) menyebut karya-karya sufi sebagai karangan-karangan mengenai kesempurnaan rohani dengan ciri yang tersendiri dan tujuannya ialah menyaksikan keesaan Allah. Selain itu ciri khas dari sastra sufistik ialah tidak mementingkan keindahan bentuk dan menyampaikan tujuannya secara tidak langsung, karena yang diinginkan ialah supaya pembaca dapat membuka mata hati mereka dengan kesaksian terhadap keesaan Allah.

Braginsky (1976) menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri telah membuka cakrawala perkembangan prosa mistik keagamaan yang bersifat ilmiah. Namun bukan berarti prosa demikian sama sekali tidak terdapat di dalam kebudayaan Melayu sebelumnya. Tetapi prosa berbahasa Arab dan Parsi dengan gaya ilmiah, yang tersebar di dunia Melayu dengan gaya penulisan yang berbeda disebarkan oleh Hamzah Fansuri, sehingga hal itu membedakan antara prosa yang ditulis olehnya dengan prosa klasik sebelumnya.

Karya-karya prosa Hamzah Fansuri sangat berbeda dengan karya ilmuwan yang hanya memperlihatkan kepandaian dan bersifat membosankan, seperti yang terlihat

dalam sastra Sufi Melayu dari zaman sesudah Hamzah Fansuri. Karya-karyanya itu memperlihatkan dengan jelas bakatnya sebagai sastrawan, serta penguasaan bahasa Melayu yang luar biasa. Namun dalam menulis prosa, citra-citra yang banyak dipakai oleh Hamzah Fansuri umumnya sederhana, mudah dipahami, plastis dan ekspresif.

Selain pengaruh di bidang prosa, Hamzah Fansuri juga memberi pengaruh di bidang penulisan syair. Syair-syair Hamzah Fansuri agak singkat (lazimnya berjumlah 14-17 rangkap atau bait) dan menampakkan beberapa kemiripan dengan gazal Parsi. Ia juga menjadikan syair sebagai media dakwah dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri beserta muatan-muatan dakwah sufistiknya tetap dikenal sampai sekarang. Keidentikan syair dengan formula dakwah sufistiknya terbukti handal dalam meneruskan ajarannya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri bahkan dikenal luas di seluruh Nusantara (Zakaria, 2016). Gaya penulisan syairnya yang digunakan sebagai media dakwah juga diikuti oleh muridnya seperti Syamsuddin dari Pasai.

Pengaruh yang dibawa oleh Hamzah Fansuri dalam kemajuan kesusastraan Melayu menandakan suatu perubahan baru yang berguna hingga sekarang. Dalam bidang prosa maupun syair, keduanya memiliki ciri tersendiri. Namun, bagian penulisan syair yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri masih dijadikan pedoman hingga saat ini. Sebagaimana syair atau puisi sebelum Hamzah Fansuri, gaya yang digunakan belum terbentuk bait-baitnya. Maka Hamzah Fansuri memperkenalkan syair lewat karyanya dengan gaya penulisan yang ditulis empat baris satu bait, yang dikenal dengan *syair ruba'i*.

Perubahan Karya dari Segi Tema

Pada masa sebelum Hamzah Fansuri menjadikan syair atau prosa sebagai media dakwah dan tasawuf, dalam khasanah sastra melayu juga terdapat syair dan prosa yang diadaptasi dari hikayat-hikayat berlatar atau bertema petualangan ajaib seorang tokoh. Namun, setelah Hamzah Fansuri menulis karya-karyanya dan tersebar saat Islam masuk ke Nusantara, karyanya menjadi pedoman dan acuan dalam menuntut ilmu. Tema-tema yang diangkat berupa hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan alam, dan semua bernuansa sufi karena latar belakang Hamzah Fansuri sebagai ulama sufi.

Dalam karya khusus syair dapat dilihat bahwa syair-syair karya Hamzah Fansuri memiliki tema yang berbeda, ada dua pengelompokan tema syair. Yang pertama, syair yang berisi ajaran tasawuf, syair ini disampaikan untuk mendakwahkan ajaran sufi. Dan yang kedua adalah syair berisi tentang ungkapan ide-ide simbolik yang khas dengan nuansa sufi.

Pada syair yang berisi ajaran tasawuf disebut juga dengan syair dakwah. Dominannya dalam syair berisi imbauan yang disusul dengan uraian tentang salah satu konsep tasawuf yang Iazimnya sarat dengan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an hadis, ucapan-ucapan para sahabat nabi dan tokoh tasawuf yang berwibawa. Syair-syair dakwah Hamzah Fansuri itu sering merupakan ulangan dari rumusan karya prosanya. Namun terkadang syair-syairnya menambahi karya prosa itu dengan nuansa-nuansa baru, seperti dalam syairnya tentang ketelanjangan mistik, seorang sufi yang dibersihkan dari nafsu dan dari sifat makhluk pada umumnya melalui jalan makrifat (Braginsky, 1976). Dalam setiap karyanya yang berupa syair atau prosa itu memiliki keterkaitan satu sama lain, oleh sebab

itu ada kesamaan atau penambahan unsur dalam syair yang berkaitan dengan prosa karyanya.

Tema syair selanjutnya yang berisi ungkapan ide disebut juga dengan syair simbolik. Walaupun nuansa sufi juga mencolok dalam syair ini, terlihat juga hal yang lebih menarik dari syair dakwah yang dipandang dari sudut sastra. Braginsky (1976) mengatakan bahwa kutipan dalam syair yang berasal dari Al-Qur'an memang sedikit sekali. Dan kadang-kadang kutipan-kutipan itu pun tampil dalam versi Melayu, bukannya versi Arab. Syair-syair simbolik Hamzah tidak dapat dipahami tanpa intelektual yang tinggi dan juga pembelajaran lebih dalam dari buku atau pun dari guru. Itulah beda syair tersebut dari syair dakwah Hamzah.

Berikut adalah salah satu syair Hamzah Fansuri berjudul *Bahr al-Nisa'* (Lautan Perempuan) yang menjadi media dakwah dan makna simbolik:

Bahr al-Nisa' yang sempurna ni'mat
Dalamnya lengkap dengan sekalian alat
Airnya bernama zamzam yang amat lazdzat
Membuat cita hati dan fu'ad

Ombaknya nyala tiada akan padam
Gelombangnya sangat timbul tenggelam
Riaknya syadid mengguncang alam
Banyaklah kapal di sana karam
(Muthari, 2001: 178)

Dari syair di atas dapat dilihat bahwa konsep dari simbol laut di dalam syair tersebut memiliki persamaan dengan makna konseptual dengan syair-syair Hamzah Fansuri yang lain. Dari segi tema syair yang menjadi cara mencapai kedudukan makrifat dan kaitan makrifat dengan peristiwa *mi'raj* Nabi

yang memiliki pengalaman dan penglihatan indah tentana Yang *Haqq*.

Syair yang memiliki simbol-simbol atau syair simbolik lebih banyak menarik perhatian peneliti sastra. Penelitian tersebut menghasilkan wacana yang berbeda, bahkan mengaitkan simbol-simbol syair sebagai hal mistik. Contohnya *Syair Perahu*, perahu dilambangkan sebagai bahtera yang keramat, yang membawa manusia melalui lautan perjalanan rohani sampai ke pantai dunia rohani (Braginsky, 1998), selain simbol perahu, Hamzah Fansuri juga banyak menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan alam. Keunikan Hamzah Fansuri di bidang penulisan syair inilah yang membuat suatu pembaharuan di dalam dunia sastra Melayu serta diikuti oleh sastrawan pada masa berikutnya.

Perubahan Karya dari Segi Bentuk

Karya-karya Hamzah Fansuri ini hanya dapat ditemukan di dalam manuskrip yang tidak terlalu banyak. Minimnya jumlah karya Hamzah Fansuri yang ditemukan ini berlawanan dengan kemasyhurannya sebagai ahli ma'rifat dan penyair. Perpustakaan Pesantren Tanoh Abe di Aceh yang menyimpan ribuan manuskrip lama sampai sekarang belum diteliti dengan sungguh-sungguh, dan mungkin terdapat karya Hamzah Fansuri yang lain, prosa maupun puisi (Zakaria, 2016).

Perubahan bentuk penulisan syair maupun prosa yang ditulis oleh Hamzah Fansuri adalah penulisan nama pengarang setelah menyebutkan judul karya. Perubahan tersebut sangat jelas berbeda dengan karya-karya zaman sebelumnya, sebagaimana karya sastra Melayu klasik banyak yang tidak diketahui pengarangnya atau disebut juga dengan karya anonim. Semua karya-karya Hamzah Fansuri tertera jelas namanya di bawah judul syair maupun prosa, sehingga

bentuk penulisan nama penulis atau pengarang tersebut diikuti oleh seluruh sastrawan hingga sekarang.

Ragam pola penulisan puisi yang diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri seperti a-a-a-a, b-b-b-b, c-c-c-c, dan lain-lain. Contoh rimanya seperti, suluh-guruh-musuh-tubuh atau pingai-bisai-bidai-tirai. Kaidah puitika yang digunakan Hamzah Fansuri tersebut merupakan pengaruh dari Parsi dan Arab, selain itu juga disebut dengan syair Ruba'i karena setiap sajaknya terdiri dari 4 baris. Berbeda dengan puisi zaman Melayu klasik yang puisinya tidak bisa dibedakan antara hikayat atau syair.

Pembaharuan dalam bentuk bait bisa dilihat dalam salah satu syair yang berjudul Perahu berikut ini.

Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Di sanalah iktikad diperbetuli sudah

Wahai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu
(Syair Perahu, Muthari, 1996: 221)

Dari syair di atas tampak bahwa pada kata yang digaris bawah merupakan kata yang memiliki rima yang sama, dan itu merupakan bentuk yang dicetuskan Hamzah Fansuri yang diikuti oleh sastrawan hingga sekarang. Jumlah sajaknya yang tiap bait terdiri dari empat baris seperti yang terlihat dalam contoh syair tersebut yang disebut dengan Ruba'i.

Sastrawan yang Mengikuti Jejak Hamzah Fansuri

Beberapa sastrawan Melayu pada masa sesudah Hamzah Fansuri juga memakai gaya penulisan puisi atau prosa seperti yang dilakukannya, namun yang paling menonjol dan dibahas berikut adalah Amir Hamzah, Ali Hasjmy, dan Taufiq Ismail.

Sastrawan Melayu ternama yang pertama yaitu Amir Hamzah, seorang pemikir dan tokoh kebudayaan yang kreatif dan bijaksana. Ia hidup dalam budaya tradisi Melayu, kemudian bersinggungan dengan budaya Eropa yang dipandang rasional. Sisi kereligiusannya ditunjukkan dengan bijaksana menggunakan roh menyiasat budaya (*intiqat*) dalam Islam, yang diterapkannya untuk mengolah berbagai budaya dunia, dalam rangka tauhid kepada Allah. Maka terlihat dalam gagasan dan karya-karya sastra beliau tergambar dengan jelas akulturasi antara tradisi Melayu, Persia, Arab, India, dan Eropa. Kumpulannya sajaknya yang terkenal yaitu kumpulan sajak *Buah Rindu*, *Nyanyi Sunyi*, *Setinggi Timur*, dan terjemah *Baghawat Gita*. Dalam karya-karya sastranya juga tampak bahwa ia selalu berkomunikasi dengan Sang Khalik, yaitu Allah (Takari, 2016). Karya-karyanya tersebut digolongkan berdasarkan isi dan bentuk termasuk karya sastra sufisme dan juga religius. Gaya penulisan karya bersifat sufistik tersebut juga dipelajari dari karya-karya Hamzah Fansuri.

Sastrawan yang kedua yaitu Ali Hasjmy, seorang jurnalis. A. Hasjmy menulis dalam berbagai media yang terbit di Banda Aceh, Medan, Padang Panjang, Padang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Singapura, dan Malaysia. Tema-tema yang diangkat oleh Ali Hasjmy meliputi persoalan cita-cita pendirian pusat pendidikan, persamaan derajat, Islam dan semangat keagamaan, dakwah melalui kerukunan beragama, dan semangat kebangsaan atau nasionalisme, lukisan alam, dan senandung nasib (Iskandar, 2008). Karyanya juga banyak

bernuansa religi dan penulisannya sama dengan kaidah puitika yang diperkenalkan Hamzah Fansuri. Beberapa karyanya yaitu, *Djalan Kembali*, *Kisah Seorang Pengembara*, dan masih banyak karya lainnya. Sebagian karyanya tergolong sastra sufi yang menjadikan puisi sebagai media dakwah.

Sastrawan yang ketiga yaitu Taufiq Ismail seorang sastrawan penyeru tauhid, atau dalam bahasa jelasnya adalah sastrawan yang menjadikan sastra sebagai media berdakwah. Karya-karyanya mampu menghipnotis pembaca untuk selalu mengingat Allah. Sisi religius Taufiq Ismail dituangkan dalam beberapa puisi yaitu, *Ada Anak Bertanya Pada Bapanya*, *Jangan ditunda-tunda*, *Rindu Rasul*, *Ketika Tangan dan Kaki Berkata*, *Sajadah Panjang*, *Aisyah Adinda Kita*, *Gerbang Keampunan*, dan lain sebagainya. Puisi-puisi itu tersaji dengan citraan yang kental ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Shirazy, 2014: 39).

Dari ketiga sastrawan tersebut dapat dilihat bagaimana Hamzah Fansuri memberikan citra religi sehingga tema-tema religi dan sufi tetap hidup dalam khazanah sastra Melayu. Sastra Sufi tidak hanya menjadi sejarah namun tetap hidup dan digunakan sebagai media dakwah hingga sekarang. Dalam kaidah puitika yang dipelopori Hamzah Fansuri juga menyumbangkan metode penulisan yang baik terhadap puisi-puisi Melayu dan perkembangan sastra.

Kesimpulan

Hamzah Fansuri sebagai pelopor sastra sufi Melayu memberikan dampak baik dalam perkembangan sastra Melayu. Perkembangan tersebut baik dalam prosa maupun syair memberikan perubahan dari segi tema, bentuk, dan juga mempengaruhi sastrawan Melayu dalam menulis karya sastra. Dalam segi tema, ia mempengaruhi pembaca dengan ajaran tasawuf dan simbol-simbol yang menjadi bagian ajaran tasawuf yang dibawa olehnya. Dari segi bentuk, Hamzah

Fansuri memberikan perubahan dalam kaidah penulisan sajak yang memiliki rima atau akhiran bunyi yang sama. Sedangkan pengaruh bagi sastrawan Melayu yang fenomenal yaitu Amir Hamzah, Ali Hasjmy, dan Taufiq Ismail, dengan karya-karya mereka bernuansa sufi dan religius.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta INIS.
- Fauziah, Mira. 2013. "Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri". *Jurnal Substantia* Vol. 15, No.2. Hlm. 289-304.
- Muthari, Abdul Hadi Widji. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1996. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Iskandar, Denni, Wildan. 2008. "Profil A. Hasjmy Sebagai Sastrawan Indonesia Modern di Aceh". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 36, Nomor 1.
- Madjied, M.Dien. 2014. *Catatan Pinggir sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi, dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2014. "Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)". *Jurnal At-Tabsyir*, Vol. 2, No.1.
- Takari, Muhammad, A.Zaidan B.S, Fadlin. 2016. *Tengku Amir Hamzah: Wira Dunia Melayu Bersenjatakan Pena*. Kuala Lumpur: Makalah Seminar Tengku Amir Hamzah di Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zakaria. 2016. "Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Substansi Syair Perahu)". *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22, Hlm. 17-28.

Revolusi Perempuan Minangkabau dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya HAMKA

Syafri Maiboy

Pendahuluan

Minangkabau adalah satu-satunya suku di Indonesia yang menganut sistem matrilineal/matriakat. Harta pusaka di Minangkabau dibagi berdasarkan hukum adat dan hukum Islam atau hukum *fara'id*. Harta pusaka tinggi atau “Tiang Agung Minangkabau” pembagian pusaka/waris untuk perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal/ matriakat tidak boleh dijual dan tidak boleh digadaikan. (Hamka, 1985)

Adat Minangkabau begitu memuliakan kaum wanita dengan diberinya kebesaran dan dilindungi oleh sistem adat. Pada zaman dahulu, wanita tidak diperbolehkan tampil di depan publik contohnya saja dalam *randai* ada istilah *bujang/gadib* atau laki-laki yang memainkan peran wanita dalam *randai* sebuah seni pertunjukan drama musik dan tarian. Wanita juga tidak boleh menari di depan umum seperti juga dalam pertunjukan *Ronggeng Pasaman* biduannya tetap laki-laki yang di dandani atau di *make up* seperti perempuan.

Santoso (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan wanita dalam aktifitas berkesenian ditengah berkehidupan, sosialkultural masyarakat Minangkabau merupakan realitas yang mengandung unsur paradoks. Pada suatu sisi, kaum wanita Minangkabau adalah *bundo kanduang*, yaitu sosok ibu sejati yang memiliki sifat kepemimpinan menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, *nagari* dan kaum pesukuan. Dengan status demikian setiap wanita Minangkabau diharapkan berada dalam status koridor budaya yang ideal, yaitu selalu berpayung pada norma adat dan ajaran agama

dalam bertindak dan berperilaku. Melibatkan diri dalam kesenian menyebabkan pandangan miring dan negatif terhadap wanita. Bagi masyarakat Minangkabau yang mayoritas Islam, kesenian bukan bagian dari ajaran Islam.

Eksistensi Perempuan Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Begitu banyaknya fakta-fakta tentang perempuan di Minangkabau baik pada teks masa lalu maupun realita yang terjadi dewasa ini. Penulis pada kesempatan kali ini membahas tentang eksistensi perempuan Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* di mana akan dibagi menjadi beberapa poin pembahasan yaitu (1) perempuan sebagai *bundo kanduang*, (2) Perempuan dalam dunia pendidikan, dan (3) Perempuan Minangkabau dalam merespon isu-isu kesetaraan gender.

Adat Minangkabau memberikan begitu banyak keistimewaan untuk perempuan. Perempuan sebagai *bundo kanduang*, diberikan hak-hak seperti suku diambil dari garis keturunan ibu, harta pusaka tinggi diberikan seperti sawah ladang dan rumah gadang. Perempuan memiliki dua peran memelihara harta pusaka dan menjaga anak kemenakan.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* melahirkan Hayati sebagai *bundo kanduang*, yang pergi merantau bersama suaminya dan hidup dengan cara mereka di luar Minangkabau yaitu Surabaya. Cara berpakaian Hayati yang sebelumnya memakai baju kurung dan selendang di kepala sekarang sudah terbuka cara orang Belanda berpakaian dengan memperlihatkan bagian tubuhnya.

Santoso (2018) kaum wanita Minangkabau adalah *bundo kanduang*, yaitu sosok ibu sejati yang memiliki sifat kepemimpinan menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, *nagari* dan kaum persukuan.

Hayati sebagai *bundo kanduang* yang akan menjadi suri teladan, contoh dan panutan bagi keluarga, *nagari* dan kaum pesukuan telah banyak berubah baik dalam cara berpakaian dan dalam bertindak. Hayati menuruti gaya hidup Aziz yang berbaur dengan Belanda dan hidup bukan lagi dengan keluarga batiah namun telah menjadi keluarga inti yang terpisah dari adat.

Perempuan dalam dunia pendidikan, sebenarnya sangatlah berperan karena dalam Islam, perempuan (ibu) berperan sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Meskipun perempuan sejak dahulu telah mengalami ketidakadilan seperti pada zaman jahiliyah mereka dianggap lemah (inferior) hanya memiliki lingkungan dalam rumah tangga. Namun peran perempuan dalam pendidikan sangat besar karena akan menjadi madrasah bagi setiap anaknya. Berikut pergerakan perempuan dalam pendidikan di Minangkabau yang tercatat dalam karya Hamka.

Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatera Barat, tidak juga melepaskan rumah adat yang kukuh itu kecengkramannya. Meskipun kehendak dari mamak yang tua-tua hendak menahan juga anak kemenakan perempuan menuntut ilmu namun halangan itu sudah percuma saja. (Hamka, 1984: 25)

Dari ilustrasi yang diberikan oleh Hamka di atas terlihat sebuah tataran adat bagaimana kemenakan seperintah mamak, bagaimana dalam pepatah adat Minangkabau *anak dipangku kamanakan dibimbiang*, mamak memegang kendali terhadap kemenakan termaksud dalam pendidikan sekalipun, keberadaan wanita di dalam lingkungan sosial masyarakat di bawah perintah mamak untuk keberlangsungan matrilineal. Jangankan untuk masuk kedalam dunia pertunjukan dan

kesenian Minangkabau, dalam menuntut ilmu saja adanya larangan dari mamak dan adat Minangkabau.

Gadis-gadis seisi rumah itu, yang selama ini turun sekali se-Jum'at diiringi dayang-dayang yang banyak, sekarang telah mengepit kitab, melilit selendang pula, pergi menuntut ilmu. Ada yang ke Ladang Lawas, ada yang ke Gunung dan ada juga yang ke Padang Panjang. (Hamka, 1984: 25)

Dari ilustrasi di atas, kita bisa lihat sudah adanya perubahan terhadap keterlibatan perempuan pada dunia pendidikan dan menuntut ilmu. Jika sebelumnya para mamak yang tua-tua hendak menahan kemenakan perempuan mereka di dalam rumah saja namun sekarang mereka sudah bisa keluar rumah menuntut ilmu, bahkan bukan hanya di surau di kampung tempat mereka tinggal namun sudah keluar dari kampung tersebut yang jauh dari keluarga. Sebelumnya perempuan Minangkabau hanya keluar rumah sekali se-Jum'at yang diiringi oleh dayang-dayang yang banyak, namun sekarang sudah setiap hari boleh keluar rumah dan diiringi oleh anak kecil atau adiknya seperti Hayati yang ditemani oleh adik lakinya ketika keluar rumah menemui Zainuddin.

Perempuan di Minangkabau sebagai *bundo kanduang* mencemplungkan diri dalam dunia pendidikan dan bagaimana pula perempuan dalam menanggapi isu-isu feminisme dan kesetaraan gender.

Sosok Buya Hamka sebenarnya telah mengingatkan kita dan memberi solusi dalam buku yang berjudul *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* menjelaskan adanya isu tersebut. Dengan berkembangnya zaman dan semakin pesatnya informasi dan teknologi ternyata tidak membuat isu tentang feminisme perempuan, dan pandangan Islam tentang perempuan hilang atau meredup. Namun justru para

pengusung liberalisme yang tidak menyukai cara Islam melindungi dan memuliakan perempuan juga menghormati perempuan terus saja melakukan perang pemikiran mereka terus melakukan propaganda negatif yang menyerang pemikiran masyarakat Islam dan tujuan akhirnya hilangnya *sense of belonging* umat Islam terhadap agamanya dan menjauhkan umat Islam dari pokok-pokok ajaran islam (Hamka, 2014)

Kesetaraan gender bagi perempuan Minangkabau seharusnya tidak begitu berpengaruh terhadap perempuan karena mereka bergaris keturunan matrilineal tersebut, garis keturunan ditarik dari ibu, harta pusaka dan rumah diberikan dan kehormatan sebagai bundo kanduang diletakan pada perempuan Minangkabau.

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Hamka membuat perempuan Minangkabau merespon isu-isu tersebut dalam dunia pendidikan bagaimana kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pendidikan.berikut yang tercatat karya Hamka.

Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di sumatera barat, tidak juga melepaskan rumah adat yang kukuh itu kecengkramanya. Meskipun kehendak dari mamak yang tua-tua hendak menahan juga anak kemenakan perempuan menuntut ilmu namun halangan itu sudah percuma saja. (Hamka, 1984: 25)

Ilustrasi yang diberikan Hamka begitu jelas mengenai adanya respons perempuan dalam dunia pendidikan, meskipun wanita Minangkabau masih berada dalam koridor adat semestinya sebagai orang yang memelihara harta pusaka dan menjaga anak kemenakan. Keinginan perempuan untuk ikut menceburkan diri dalam dunia pendidikan tidak bisa lagi

dibendung oleh ninik-mamak di Minangkabau. Perempuan telah boleh keluar menuntut ilmu perempuan tidak hanya berada dalam rumah gadang saja, turun sekali pada hari Jum'at seperti adat lama, tapi "Gadis-gadis seisi rumah itu, ... sekarang telah mengepit kitab, melilit selendang pula, pergi menuntut ilmu. Ada yang ke Ladang Lawas, ada yang ke Gunung dan ada juga yang ke Padang Panjang (Hamka, 1984: 25).

Kaum perempuan di Minangkabau telah mengalami perubahan di dalam bidang pendidikan untuk merespon isu-isu kesetaraan gender, feminisme dengan cara meminta haknya dalam dunia pendidikan baik pendidikan agama dan pendidikan formal lainnya. Ninik-mamak tidak bisa lagi membendung keinginan tersebut.

Kesimpulan

Hamka dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan perempuan Minangkabau masih berada dalam koridor adat yang benar namun sedikit revolusioner dimana respon isu kesetaraan gender yang dibawa oleh barat untuk melakukan propaganda negatif yang menyerang pemikiran masyarakat Islam terutama mengenai perlakuan adat terhadap perempuan.

Untuk merespon isu-isu tersebut, ninik-mamak memberi celah bagi perempuan Minangkabau dalam bidang pendidikan dan tetap menjalankan peran wanita sebagai *bundo kanduang* dalam memelihara harta pusaka dan mendidik dan melindungi anak kemenakan demi keberlangsungan adat Minangkabau yang matriarkat

Daftar Pustaka

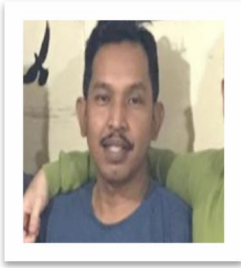
- Hamka. 1946. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Firma Tekad.
- _____. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pusataka Panjimas.
- _____. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- _____. 2014. *Buya Hamka Berbicara Tentang*. Jakarta: Gema Insani
- Santoso. 2018. Jurnal Kalawangan Jurnal seni pertunjukan Volume 4, Nomor 1 “*Peran Wanita Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau Di Tengah Perubaban Kehidupan Sosialkultural Masyarakatnya*.” Denpasar: FIP ISI

Biodata Editor dan Penulis

Ferdinal lahir di Padang Panjang tanggal 9 Juli 1966. Dosen Jurusan Sastra Inggris dan Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ini menamatkan S1 nya dari Universitas Andalas (1990), S2 dari Western Illinois University, USA (1997) dan S3 dari Deakin University, Australia (2014). Ia mengasuh sejumlah mata kuliah, diantaranya prosa, teori sastra, sastra dan pariwisata serta sastra dan revolusi.



Aprila Mirawati lahir di kota Padang, Sumatera Barat 14 April 1980. Pendidikan TK di Cendrawasih dijalannya pada tahun 1985 sampai 1986. Menyelesaikan pendidikan SD 01 Sawahan (1992) dan SMP Adabiah (1995), kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Padang. Pernah kuliah di Amik Jayanusa pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 diterima pada jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Sastra Universitas Andalas. Pada tahun 2012-2015 pernah menjadi Pamong/Penyuluh Budaya pada Dirjen Kebudayaan dari dengan status P3K. Saat ini sedang menjalani pendidikan pada Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Unand.



Hendro lahir di Padang pada 10 Mei 1985. Menempuh semua jenjang pendidikan di tanah kelahiran. Pendidikan dasar di SD 05 Air Tawar Barat. Jenjang pendidikan menengah pertama ditempuh di SLTP 7 Padang. Dan menyelesaikan pendidikan menengah umum pada SMA Negeri 2 Padang pada tahun 2003. Melanjutkan program S-1 pada program studi Bahasa Dan Sastra Daerah Fakultas Sastra Unand (sekarang Fakultas Ilmu Budaya Unand) dan selesai pada akhir 2009. Awal 2019 (sampai sekarang) melanjutkan jenjang Magister Ilmu Sastra di almamater yang sama.



Mahawitra Jayawardana lahir di Koto Baru Hiang 14 Maret 1994. Menamatkan studi sarjana di jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang pada tahun 2018. Pada tahun yang sama melanjutkan stud di Magister sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Selain itu, penyuka fotografi ini juga sering terlibat pada kegiatan-kegiatan diskusi fotografi yang diselenggarakan Sorerabu Project dan Minangkabau Photographers. Ia telah menghasilkan mini *photobook* yang berjudul *Pasie Nan Tigo* diterbitkan oleh Sorerabu Project dan Panna foto.



Maya Febrianti lahir pada tanggal 27 Februari 1995 di Desa Rantau Puri, Kec. Muara Bulian Kab. Batang Hari Provinsi Jambi. Pendidikan yang pernah ditempuh SD Negeri 17/1 Rantau Puri Kec. Muara Bulian Kab. Batang Hari 2007, SMP Negeri 3 Batang Hari Kec. Muara Bulian Kab. Batang Hari 2010, SMA Negeri 8 Batang Hari Kec. Pemayang Kab. Batang Hari 2013, S-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi 2017. Program Studi S2 Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (2018-sekarang). Email: Maya.Febrianti1234@gmail.com.



Nur Ahmad Salman Herbowo lahir di Cirebon 9 Mei 1991. Menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2015. Pada tahun 2018 kembali melanjutkan studi pada program Magister Sastra di almamater yang sama, FIB Unand.



Resti Suci Rahmadhani Ruaz lahir pada tanggal 05 Februari 1996. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD Negeri 21 Jati Utara Kota Padang (2001-2007), SMP Negeri 05 Padang (2007-2010), SMA Negeri 09 Kota Padang (2010-2013). Kemudian melanjutkan studi strata satu jurusan Sastra Indonesia di Universitas Andalas (2013-2017), dan melanjutkan program magister di Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada Tahun 2013 pernah tergabung dalam organisasi HIPMI dan pada tahun 2017 pernah aktif sebagai *Event Organizer* pada salah satu perusahaan.



Siti Raudhatul Hamdiyati lahir di Desa Tengah Iboh 30 April 1995 Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Pendidikan yang pernah ditempuh Sekolah Dasar di SD Meurandeh Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Manggeng Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Dan melanjutkan pendidikan di SMAS Harapan Persada di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Setelah lulus SMA pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan S-1 Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh hingga lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2018-sekarang menempuh Pendidikan S-2 Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.



Syafri Maiboy lahir di Bancah Taleh, kenagarian Garagahan Kec.Lubuk Basung pada 29 mei 1996. Pendidikan SD 29 Bancah Taleh, kenagarian Garagahan Kec. Lubuk Basung tamat pada Tahun 2008. SMP N 6 Lubuk Basung tamat 2011. Melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri Pulai Lubuk Basung dan tamat pada 2014. Pada 2018 menamatkan studi di Sastra Daerah Minangkabau kemudian melanjutkan ke program Magister Sastra FIB Unand, sedang menempuh masa studi. Buku yang pernah ditulis adalah sebuah novel yang berjudul *Memeluk Luka* yang terbit pada 2015.